

**UPAYA GURU MENANAMKAN KARAKTER  
RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN  
MELALUI METODE STORY TELLING DI RA  
THORIQOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI  
TAHUN AJARAN 2021/2022**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

**IZHA RAHMA SARI**

**NIM 1803106034**

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Nama : Izha Rahma Sari  
NIM : 1803106034  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : S.1  
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

**UPAYA GURU MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN MELALUI METODE STORY TELLING DI RA THORIQOTUL ULUM  
WEDARIJAKSA PATI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri , kecuali dengan bagian tertentu yang dirujuk sebenarnya.

Semarang, 6 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



SPESIAL BUKU KUPON  
1000  
METERAI  
F3DB1A7X837323676-  
1/25

**Izha Rahma Sari**

NIM 1803106034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Story Telling Di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

Penulis : Izha Rahma Sari

NIM : 1803106034

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang , 28 Juni 2022

#### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

**Sofa Muthohar, M.Ag**

NIP. 19750705200511001

**H.G. Mursid, M.Ag**

NIP. 196703052001121001

Penguji III

Penguji IV

**Agus Sutiyono, M.Ag**

NIP. 197307102005011001

**Bista Sundari, M.Pd**

NIP. 199303020190320016

Pembimbing

**Sofa Muthohar, M.Ag**

NIP. 19750705200511001

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 6 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN WALISONGO

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan korelasi naskah skripsi dengan :

**Judul : Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Story Telling Di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

Penulis : Izha Rahma Sari

NIM : 1803106034

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqsyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Sofa Muthohar, M. Ag**  
NIP.197507052005011001

## ABSTRAK

Judul : **UPAYA GURU MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE STORY TELLING DI RA THORIQTOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI TAHUN AJARAN 2021/2022**

Penulis : Izha Rahma Sari

NIM : 1803106034

Latar belakang masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang upaya guru mendidik, membimbing dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu guru sangat penting didalam memberikan pengajaran, kepada anak sesuai dengan kemampuan yang guru miliki. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati sudah tergolong cukup hal ketika guru melakukan proses pembelajaran berlangsung dengan menanamkan karakter religius melalui metode *story telling*, upaya guru melalui mencontohkan, membiasakan disiplin, sebagai motivator. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru melalui metode *story telling* pada anak usia dini yaitu dengan jujur, tanggung jawab, sopan santun, cinta kepada Allah, baik dan rendah hati, toleransi, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.

Kata kunci : *Upaya Guru, Karakter Religius, Metode Story Telling*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	”
ص	š	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = إِي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Alḥamdulillahi Rabbil ḥ,Ālamīn*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*UPAYA GURU MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE STORY TELLING DI RA THORIQOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI*” dengan baik dan lancar. Skripsi ini tidak pernah mengenal kata selesai apabila tanpa adanya nikmat-Nya. Sebab hanya dengan ridla-Nya, setiap kesulitan yang terdapat di muka bumi dalam berbagai dimensinya pasti akan dapat ditemukan solusinya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Sayyid al-Mursalīn wal Khaīr al-anbiya wa Habib ar-Rabb al-ḥ,Ālamīn Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinanti-nantikan syafaatnya kelak di yaumul qiyāmah. Āmīn.

Penulis jelas merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup individual dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, memberi dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka telah berjasa

untuk penyelesaian skripsi ini, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Ahamad Ismail, M.Ag, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Ketua jurusan Bapak H. Mursyid, M.Ag. dan Sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dosen pembimbing Bapak Sofa Muthohar, M.Ag yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta petunjuk kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.
5. Kepala UPT Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo

- Semarang beserta staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik.
6. Segenap dewan penguji sidang skripsi yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
  7. Kepada Mamiku Ninik Naswati, Bapak Suparman yang telah membimbing, mendidik serta menyuport penulis dari kecil hingga saat ini, baik moral maupun materi yang tak terhingga dan do'a yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi.
  8. Ibu Hj. Mustarikatun S.Pd.I selaku Kepala Sekolah RA Thoriqotul Ulum, Ibu Istianah, S.Pd.I selaku Wali Kelas RA B Thoriqotul Ulum, dan seluruh guru RA Thoriqotul Wedarijaksa. Terima kasih atas izinnya untuk melakukan penelitian, serta dukungan yang diberikan penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.
  9. kepada adik saya Muzhaky Nur Muhammad yang telah memberikan segalanya baik do'a, dukungan dan semangat selama ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan ridho-Nya.
  10. Teman - teman PIAUD 2018 A dan PIAUD 2018 B yang selalu memberi semangat dan menjadi teman belajar yang baik selama perkuliahan.

11. Teman – teman KKN RDR Kelompok 36 yang telah memberi pengajaran hidup sehingga peneliti dapat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Seluruh friend – friend saya Kak Fitri Lathifani, Kak Feti Anggraini, Kak Shofiana Dewi, Kak Fitri Karlina, Kak Awalnda Isdahlia, Clarita Nur Fadhilah, Nurul Aini Azizah, Devi Meliani, Febrina Yu’wan, terima kasih sudah selalu memberi semangat sampai akhir.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materi demi terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kesalahan dalam menyusun skripsi ini, maka dari itu peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang membangun guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan mendapat ridho-Nya. *Amin Ya Rabbal’Alamin.*

Semarang, 6 Juni 2022

Peneliti



Izha Rahma Sari

NIM. 1803106034

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Guru.....	13
2. Fungsi Guru.....	14
3. Upaya Guru .....	16
4. Pendidikan Karakter .....	18

5.	Upaya Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini .....	19
6.	Karakter Religius.....	20
7.	Nilai-nilai Karakter Religius .....	24
8.	Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini .....	28
9.	Manfaat Pendidikan Karakter Religius Bagi Anak Usia Dini	31
10.	Pengertian Metode <i>Story Telling</i> .....	33
11.	Jenis - jenis <i>Story Telling</i> .....	35
12.	Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Melalui <i>Story Telling</i> .....	37
13.	Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode <i>Story Telling</i>	39
14.	Manfaat Menggunakan <i>Story Telling</i> Pada Anak Usia Dini	41
B.	Kajian Pustaka.....	43
C.	Kerangka Berfikir.....	46
<b>BAB III</b>		<b>48</b>
<b>METODE PENELITIAN</b>		<b>48</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
C.	Sumber Data.....	50
D.	Fokus Penelitian .....	52
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	52
F.	Uji Keabsahan Data.....	57

G. Teknik Analisis Data.....	58
<b>BAB IV .....</b>	<b>63</b>
<b>DESKRISI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>63</b>
A. Deskripsi Data .....	63
B. Analisis Data .....	74
C. Keterbatasan Penelitian .....	89
<b>BAB V.....</b>	<b>91</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru Wali Kelas RA B

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara Guru Wali Kelas RA B

Lampiran 6 Hasil Dokumentasi

Lampiran 7 Surat Izin Riset

Lampiran 8 Surat Keterangan Riset Telah Melakukan Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu amanat leluhur yang tercantum dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa pada setiap anak manusia yang memiliki potensi atau bakat kecerdasan dan merupakan tanggung jawab pendidik, baik itu orang tua maupun guru di lembaga pendidikan untuk memupuk dan mengembangkan potensi/bakat tersebut secara sistematis melalui pendidikan.

Secara filosofi Pendidikan merupakan suatu upaya untuk manusia yang artinya proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik, dalam pengertian yang konkrit anak harus lebih baik dari pada orang tuanya.<sup>1</sup> Atas dasar ini, disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan harus dilakukan sejak dini dan satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan anak usia dini atau disingkat dengan PAUD.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat

---

<sup>1</sup> Suryadi, *Manajemen Paud, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2011, hlm.6

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.<sup>2</sup>

Ketika adanya suatu pendidikan tentu di dalamnya ada peran seorang guru sebagai pengajar. Dalam dunia pendidikan kedudukan guru sangat penting karena merupakan orang yang terlibat langsung dalam menyiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman. Guru telah ditempatkan dalam situasi yang menuntut pembaharuan secara menyeluruh, baik pengetahuan, kemampuan melaksanakan pendidikan.

Pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Salah satu tugas guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan yang mana guru sebagai pembimbing yang berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan, seorang guru tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual namun

---

<sup>2</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto:STAIN Press), 2012, hlm. 18.

kecerdasan spiritual. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter religius bagi peserta didik.<sup>3</sup>

Anak itu anugrah dari Allah yang wajib kita didik, rawat sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan. Keberhasilan anak usia dini tergantung bagaimana pendidik atau orang tua dalam mendidiknya pada usia 0-6 tahun yang pada usia tersebut anak masih dalam masa “*golden age*”. Masa keemasan “*golden age*” merupakan masa dimana anak-anak yang mudah menangkap segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik itu bersifat positif maupun negatif untuk anak.<sup>4</sup>

Periode sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan yang akan di terimanya. Berkaitan dengan tersebut dalam melaksanakan ajaran agama di sekolah dasar haruslah menjadi perhatian semua pihak yang nantinya terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar. Apabila semua yang terlibat tersebut telah memberikan contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai agama, pengetahuan, karakter yang baik, maka dari itu akan berkembang sikap positif terhadap agama

---

<sup>3</sup> Ana Mar'atus Sholekah, *Peran Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Banyuwangi: EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 1, 2019), hlm. 66.

<sup>4</sup> Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2013), hlm. 51.

yang nantinya akan berkembang sikap pula kesadaran pada dirinya.<sup>5</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Menurut pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pada pasal 28 juga dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal sederajat dengan Taman Kanak-kanak. Kemudian pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia pada jalur pendidikan formal dengan program pendidikan dengan agama Islam bagi anak usia 4-6 tahun.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai berbagai perilaku pada anak.

---

<sup>5</sup>Wiji Astuti N, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah*, (Semarang:Uin Walisongo, 2016), hlm. 1

<sup>6</sup>Mesiono, *Buku Manajemen Pendidikan Raudhatul (RA) Pengantar Teori dan Praktik*, (Medan: Penerbit Perdana Publishing, 2015), hlm 2-3.

Karakter memerlukan keterlibatan semua pihak (*Stakeholders*) termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>7</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap.<sup>8</sup>

Nilai karakter meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang bersifat religius, nilai karakter dalam hubungannya religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011). Hlm. 10.

<sup>8</sup> Asmani dan Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan di Sekolah*, (Jogjkarta, 2013), hlm. 17.

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>9</sup>

Kurangnya atau hilangnya karakter religius pada peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat timbulnya peserta didik tentu akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religiusnya kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun luar sekolah.<sup>10</sup>

Religius juga menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, seperti halnya mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak boleh dimakan. Pendapat tersebut juga menunjukkan bahwa sikap religius ini dapat menjadi pedoman dan aturan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang akan dianutnya. Karena agama itu mencakup totalitas tingkah laku manusia, yang mana apabila agamanya baik, maka seluruh tingkah lakunya akan berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang akan menjadi kebiasaan dalam pribadi dan tingkah lakunya.

---

<sup>9</sup> Sulistiyowati dan Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2010), hlm.18.

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah SWT. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan bagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam Asmaul Husna.<sup>11</sup>

Disini guru juga sangat penting dalam mendidik, mengajar serta menanamkan karakter pada anak usia dini. Bahkan guru juga dapat menjalankan tugas diluar maupun tugas (mengajar). Mengajar merupakan bimbingan belajar kepada murid dengan cara menyampaikan pengetahuan guna membantu siswa murid menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Sedangkan mendidik merupakan mendorong anak agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang nantinya mencakup dalam intelektual, sosial, fisik, seni, spiritual dan moral pada anak.<sup>13</sup>

Salah satu upaya guru untuk menanamkan karakter pada anak usia dini melalui metode *story telling* (mendongeng). Metode *story telling* merupakan metode yang menggunakan

---

<sup>11</sup> Mardiyana Mafaliha, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini*, (Madiun: IAIN Ponorogo, 2020), hlm: 3-4.

<sup>12</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm.65.

<sup>13</sup> Ahmad Hariandi, *Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Agama*, (Jurnal Gentala Pendidikan Vol.1 No.1 Juni 2016, 176-189 P-ISSN: 2621-9611: <http://onlie-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>), hlm.17-177.

cara bercerita saat mengajar peserta didik. Bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.<sup>14</sup> Tidak hanya itu, dari bercerita, mendongeng anak akan lebih senang berbicara atau bercerita. Sedangkan dengan adanya menanamkan karakter religius ini melalui metode *story telling* ini anak akan lebih semangat, giat, cakap dalam menanamkan karakternya. Apabila dimana anak usia 5-6 tahun ini cenderung bosan jika pendidik/guru menggunakan metode yang menonton, seperti metode ceramah, sehingga anak akan bosan dalam pembelajaran, anak kurang menarik minat si anak dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Berbicara tentang *story telling*, semua anak-anak senang mendengarkan apapun apalagi kalau didasari dengan mendongeng, baik balita, anak-anak, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa. Dalam proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah atau pesan dimana cerita tersebut dapat sampai kepada anak. Pada proses *story telling* ini terjadi sebuah kepercayaan pengetahuan yang nantinya akan menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru dalam

---

<sup>14</sup> Try Setitanto, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Cilame Indah Bandung*, (Jurnal Empowerment, Vol 1, No 2, September, 2012), hlm. 22.

<sup>15</sup> Agus DS, *Pintar Mendongeng Dalam 5 Menit PAUD*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 5.

menampilkan kesan yang menyenangkan pada saat bercerita pada anak.

Berdasarkan survey awal peneliti yang peneliti lakukan di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati sekolah tersebut dari lima kelas, yaitu dua kelas RA A dan Tiga RA B. Dimana penelitian ini dilaksanakan, disana dalam menanamkan karakter religius belum maksimal hal tersebut, masih terdapat beberapa anak yang masih perlu dibiasakan untuk mengucapkan surat surat pendek bersama sama masih banyak yang diam dan tidak ikut berdoa bersama, cara ngomongnya seenaknya sendiri, karakter belum baik dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan keadaan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana guru dalam menanamkan karakter religius kepada anak usia 5- 6 tahun yang di terapkan di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati, maka peneliti memilih RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati sebagai objek penelitian peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian model menanamkan karakter religius di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati melalui metode *story telling*. Anak diharapkan dapat memahami, mengembangkan metode *story telling* lebih baik. Apalagi dimana anak usia 5-6 tahun ini cenderung bosan jika pendidik menggunakan metode yang menonton, seperti metode ceramah, sehingga anak bosan dalam pembelajaran. Dari pemaparan tersebut timbulah keinginan dari penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul UPAYA GURU MENANAMKAN

# KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE STORY TELLING Di RA THORIQOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Story Telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Bagaimana Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Story Telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati”

1. Untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Story Telling*

## **D. Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Story Telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
  1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling*
  2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perkembangan pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* dengan cara menanamkan karakter religius
- b. Manfaat Praktis
  1. Guru

Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan sumber inspirasi, bahan masukan, serta bagi guru dalam meningkatkan karakter religius pada anak melalui metode mendongeng.
  2. Anak

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan karakter religius anak dalam proses pembelajaran sehari-hari sebagai dasar pendidikan selanjutnya sekaligus sebagai bekal anak dikehidupannya kelak.
  3. Sekolah

Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme seorang guru. Sehingga akan semakin meningkatnya metode

*story telling* (mendongeng, bercerita) dan dapat menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

**BAB II**  
**UPAYA GURU MENANAMKAN KARAKTER**  
**RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI**  
**METODE STORY TELLING**

**A. Deskripsi Teori**

**1. Guru**

**a. Pengertian guru**

Guru disebut pendidik dan pengajar. Tetapi kita harus tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru merupakan suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Sedangkan Roestiyah N.K Seorang Pendidik Profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya. Oleh karena itu anggota organisasi profesional pendidikan harus memegang teguh kode etiknya, serta ikut didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Roestiyah NK, *Masalah masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, Cetk IV, 2001), hlm. 175.

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.<sup>17</sup>

## 2. Fungsi Guru

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 dinyatakan tentang sebagaimana yang dikutip oleh Dewi Safitri bahwa guru sebagai orang yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>18</sup>

Maka dari itu fungsi guru berpengaruh terhadap dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, mendidik, membimbing dan memfasilitasi siswa untuk belajar. Ki Hajar Dewantara

---

<sup>17</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), hlm. 54.

<sup>18</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Professional*, (Riau: PT. Indragiri Dot.Com, 2019), hal. 6.

menegaskan pentingnya peran dan fungsi guru itu dalam Pendidikan dengan ungkapan: Ing ngarsa sung tulada berarti guru berada di depan memberi teladan, ing madya mangun karsa, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan tut wuri handayani berarti guru dari belakang memberikan dorongan dari arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan Pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Mulyasa memaparkan ada tiga Fungsi Guru sebagai berikut:

a.) Sebagai pendidik dan pengajar

Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi Pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai teori, menguasai kurikulum dan praktek Pendidikan.

b.) Sebagai pemimpin

Setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar tetangga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

c.) Sebagai pengelola pembelajaran

Setiap guru mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi pembelajaran di dalam maupun diluar kelas tentunya dapat menerapkannya.<sup>19</sup>

### 3. Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya guru juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan bagaimana mencari jalan keluarnya.<sup>20</sup> Untuk itu upaya guru sangat penting di dalam memberikan pengajaran, kegiatan pengulangan materi, memberikan motivasi, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Beberapa upaya guru yang harus ditanamkan kepada peserta didik, sebagai berikut:

a. Mendidik dengan metode keteladanan, yang mana dalam membangun peserta didik yang berkarakter

---

<sup>19</sup> Dr. Rusydi Ananda dan Dr. Abdillah, *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Prinsip dan Model*, (Medan: E-Book, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan.Gramedia, 2018), hlm. 36-38.

<sup>20</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2022., hlm. 1250.

- b. Guru harus memperlihatkan keteladanan dan nilai-nilai yang baik, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wasallam*
- c. Melalui pembiasaan, diupayakan dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin,
- d. Mematuhi aturan sekolah, senyum kepada orang lain, dan pembiasaan melalui aktivitas lainnya
- e. Memberi *reward* dan *punishment*. Hal ini penting dalam menanamkan nilai karakter religius,.
- f. Pembinaan kedisiplinan. Guru dapat membantu peserta didik untuk menanamkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan bagian tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan ahlaqul karimah dengan memberikan pengaruh, bimbingan, pembinaan akhlak secara professional dengan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran pada anak usia dini.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Roesdiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 175.

## 4. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna tersendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui pendidikan karakter tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Jadi pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan dengan melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak anak.<sup>22</sup>

Di dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, logika moral dan pengenalan diri. Kedua *moral feeling* atau perasaan tentang moral yaitu meliputi pengetahuan aspek emosi untuk manusia berkarakter, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain. Ketiga, *moral action* atau perbuatan

---

<sup>22</sup> Ahmad, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 30.

moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, pada ilmu pengetahuan yang nantinya akan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan dengan nilai-nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

## **5. Upaya Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini**

Usaha sebagai dasar kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan karakter. Dengan akal dalam mencari jalan keluar adanya suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang secara sistematis dalam mempersiapkan anak untuk masa depannya.

Apalagi pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini, karena anak usia dini masa yang kritis dalam perkembangan individu. Apalagi seorang anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat

diterima oleh orang lain atau tidak diterima, (seperti: orang tua, guru) dalam memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilakunya. Oleh karena itu pendidikan karakter itu dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam berucap dan bertingkah laku. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter pada anak. Dengan begitu tujuan pendidikan karakter dapat mengarah dalam melaksanakan di sebuah lembaga khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh oleh berbagai lembaga, termasuk dalam pendidikan karakter anak usia dini.<sup>23</sup>

## **6. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Yunani yaitu *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dalam bahasa inggris

---

<sup>23</sup> Mulianah Khaironi, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (NTB: UH, FKIP, Jurnal Golden Age Universitas Hammzanwadi Vol. 01 No. 2, Desember 2017),Hal. 3-4

*characte* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan istilah karakter.<sup>24</sup>

Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seorang suatu kelompok atau bangsa. Sementara *The Free Dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seorang atau kelompok sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri atau kemampuan seseorang.<sup>25</sup>

Karakter juga identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan istiadat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hl,m. 138.

<sup>25</sup> Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41.

<sup>26</sup> Muhammad Najib, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 6.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius merupakan nilai karakter hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>27</sup> Agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Akan tetapi dengan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapatkan ridho Allah SWT. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku dalam membentuk keutuhan manusia, berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar iman atau percaya kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Muhammad Fadhilah berpendapat sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan sholat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan

---

<sup>27</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 1.

<sup>28</sup>Ngainun Naim, *Character Buildig Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*,(Jogjakarta: Arrus Media, 2012), hlm. 124.

menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religius kepada anak yang dapat dilakukan dengan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat agamanya masing-masing.<sup>29</sup>

Dengan hal ini menjadi semakin jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting yang artinya, memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius tidak selalu disamakan dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik, mereka bisa disebut beragama, tetapi kurang religius. Jadi, secara umum makna nilai religius adalah suatu nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan yang beragama.

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah SWT. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter

---

<sup>29</sup> Muhammad Fadhillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 189.

manusia sebenarnya bagian kecil karakter yang dimiliki Allah dalam Asmaul Husna.<sup>30</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yang melekat pada diri seorang baik bersikap, bertindak dan bertutur kata, yang dapat membedakan karakter orang satu dan lainnya. Sikap dan perilaku tersebut meliputi sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## **7. Nilai-nilai Karakter Religius**

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi religius dengan agama. Pendapat yang lain menyatakan bahwa religius tidak selalu perihal agama. Hal ini didasarkan bahwa tidak sedikit orang yang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agama secara baik. Penanaman karakter religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan

---

<sup>30</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 86.

nilai-nilai agama agar sang anak kelak menjadi manusia yang religius.

Sebenarnya, didalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan, unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam manapun mengukuhkan keyakinan bahwa disitu ada maha pencipta dan pengatur.<sup>31</sup>

Dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 70, menandakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam telah ada sejak zaman Rasulullah yang mana Rasulullah sebagai role model.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)

---

<sup>31</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 2.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijabarkan, nilai-nilai karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan kapasitas pemahaman terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah SWT.

Dengan begitu nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini ialah sebagai berikut:

1. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan

Adanya nilai yang berhubungan dengan Tuhan itu antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah SWT. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlu menanamkan nilai yang baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.<sup>32</sup>

- b. Nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh, dipelajari, memiliki ciri-ciri

---

<sup>32</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 28.

istimewa yang menyebabkan perilaku itu sesuai dengan akal sehat.

c. Nilai ikhlas

Nilai ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka.

d. Nilai sabar

Nilai sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah.

2. Nilai karakter religius yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan jati diri seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, seera kelebihan dan kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religius yang dikembangkan agar dapat menghargai diri sendiri

3. Nilai karakter religius dalam hubungan dengan sesama

Sikap yang dapat menghargai karya orang lain, sifat yang baik dari sudut pandang tata bahasa maupun

tata perilakunya kesemua orang (santun), mempunyai nilai demokratis.

4. Nilai karakter religius dalam hubungan dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita hidup tidak lepas dengan alam. Kerannya jangan berfikir bahwa manusia dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga kita perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang ada dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya,

5. Nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan merupakan bagaimana cara kita berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok.<sup>33</sup>

## **8. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini**

Terdapat banyak yang mempengaruhi karakter manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut para ahli

---

<sup>33</sup> Kuniarsih, Imas. Dkk, *Pendidikan Karakter (internalisasi dan metode pembelajaran di Sekolah)*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), hal. 34.

menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1.) Faktor internal

a. Insting atau Naluri

Insting merupakan suatu tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-an bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan kepada hinaan, akan tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia).<sup>34</sup>

b. Adat atau kebiasaan

Salah satu tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk

---

<sup>34</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19.

dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.

c. *Kemauan (Iradah)*

Kemauan adalah segala ide dengan berbagai rintangan, kesukaran yang disertai tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan. Salah satu kekuatan yang berlingkup dibalik tingkah laku adalah kehendak dan kemauan keras.

d. *Suara batin*

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada dalam bahaya, keburukan, kekuatan dalam suatu batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya.

e. *Keturunan*

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia dalam

kehidupan kita yang menyerupai orang tuanya dari nenek moyangnya.

2.) Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika sehingga seseorang baik dan buruknya akhlak itu tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan pada manusia. seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh sebabnya manusia harus bergaul dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

**9. Manfaat Pendidikan Karakter Religius Bagi Anak Usia Dini**

1. Manfaat Jangka Pendek

Manfaat jangka pendek bagi anak usia dini di dapatkan ketika belajar di AUD adalah:

- a) Anak dapat mengetahui berbagai contoh perilaku baik dan buruk.
- b) Anak dapat membedakan mana perilaku yang baik serta mana perilaku yang baik.
- c) Anak dapat mengetahui dampak maupun konsekuensi dari perilaku perilaku baik dan perilaku buruk yang dilakukannya.
- d) Anak menjadi pribadi yang hidup sesuai dengan ajaran agama maupun berbagai norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakatnya.

## 2. Manfaat Jangka Panjang

- a) Berbagai pengalaman religius yang didapatkan ketika belajar RA/TK akan menjadi kenangan yang takkan pernah terlupakan baginya
- b) Berbagai pengalaman religius yang didapatkan ketika belajar RA/TK akan menjadi kenangan yang takkan pernah terlupakan baginya.
- c) Berbagai kebiasaan positif yang selalu dilakukan anak sejak dini sangat dimungkinkan tetap dilakukan anak hingga dewasa.

- d) Berbagai kegiatan bermain bersama yang dilakukan untuk memupuk kebersamaan dan kemampuan bekerja sama pada anak yang nantinya akan mempererat hubungan persahabatan anak.<sup>35</sup>

## 10. Pengertian Metode *Story Telling*

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*"<sup>36</sup> yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode merupakan cara yang digunakan untuk rencana yang telah di susun dalam kegiatan nyata. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.<sup>37</sup>

*Story telling* terdiri dari atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti menceritakan cerita dongeng. *story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak.

---

<sup>35</sup> Novandy Andy Wiyani, *Kapita Selekta Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 212.

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 581.

<sup>37</sup> Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3.

Menurut Kamus Besar Indonesia metode *story telling* adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film) dan lain sebagainya.

Atin berpendapat bahwa metode *story telling* adalah sebuah cara kemampuan anak dalam menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, dan juga dialog.<sup>38</sup> *Story telling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Story telling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Cara ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan.<sup>39</sup>

Konsep *story telling* dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, *story telling* dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran, seperti belajar sambil

---

<sup>38</sup> Atin, Istiarni, *Jejal Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), hlm. 4.

<sup>39</sup> Lita Ariani, *Story Telling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah*, (Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 2019), hlm. 4-9.

bermain adalah suatu yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal ini yang harus diingat oleh pencerita.

Dalam menyampaikan *story telling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum acara *story telling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu judul cerita, jenis cerita yang nantinya akan disampaikan agar pada saat mendongeng dapat berjalan lancar.

Dalam hal ini dalam mendongeng, bercerita atau metode *story telling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata. Sementara itu mendongeng yang merupakan bagian dari cerita adalah menuturkan cerita fable, kisah, atau legenda. Dongeng itu intinya hanya di kekuatan kata-kata yang digunakan dalam cerita yang mempunyai misi Pendidikan.

## **11. Jenis - jenis *Story Telling***

Menurut Subyantoro, terdapat jenis-jenis *story telling* yang diklarifikasikan menurut asal-usulnya yaitu: (isi, bentuk penulisan, fungsinya, dan bahanya). Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realitas, fiksi sejarah, dan puisi. Menurut bentuk penulisannya buku bacaan bergambar, komik, buku ilustrasi, dan novel.

Sedangkan jenis-jenis cerita tersebut berupa mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar dianggap terjadi serta dianggap suci oleh para dewa makhluk setengah dewa. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang hampir mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi dianggap tidak suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa karena dengan bantuan makhluk gaib. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Kemudian cerita dijelaskan kedalam fantasi modern, fiksi realitas kontemporer. Fantasi modern merupakan cerita yang ditulis oleh pengarang yang berupa dongeng-dongeng modern yang banyak mengambil elemen-elemen cerita rakyat, seperti: cerita petualangan, detektif, misteri atau humor dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah sebagai sarana penyampaian nilai yang dikemas secara menarik sehingga siswa dapat memahami isi yang disampaikan dalam cerita tersebut. Apalagi jika bercerita dengan menggunakan media

fotonovela, hal ini yang menjadi nilai yang menarik pada siswa.<sup>40</sup>

## **12. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Melalui *Story Telling***

Anak usia dini anak dari buah dari hasil kasih sayang kedua orang tuanya sejak keduanya mengikrarkan diri dihadapan wali dan saksi untuk hidup bersama dalam membina keluarga sakinah, mawadah, warahmah, saling asah, asih, dan asuh.<sup>41</sup> Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti mempunyai pola pertumbuhan, perkembangan diantaranya motorik halus kasar, sosial emosional, intelegen, daya pikir, kecerdasan emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkatnya.<sup>42</sup>

*National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) berpendapat jika anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Rentang usia ini sering dikenal dengan sebutan usia *golden age* atau masa emas.

---

<sup>40</sup> Desi Della N, *Pengaruh Kegiatan Story Telling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Repository.UPI.Edu, 2017), hlm. 7-12.

<sup>41</sup>Novandy And Wiyani, *Kapita Selekta Paud*, (Yogyakarta:Gava Media, 2016), hlm. 212.

<sup>42</sup> Moh. Ihsan dan Uswatun Hasanah Dachofany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018). Hlm.

Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara hebat. Pertumbuhan dan perkembangan itu sesuai dengan stimulasi yang diberikan dari lingkungannya. Anak usia dini adalah peniru ulang yang diibaratkan seperti, dimana apa yang dia lihat dan yang menarik baginya akan ditiru tanpa perlu menimbang baik dan buruknya.

Strategi guru dalam menanamkan karakter melalui metode *story telling* pada anak usia dini ada banyak diantaranya sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana lingkungan Lembaga Pendidikan yang mendukung dan dapat menanamkan karakter religius yang didasari dengan sarana hiburan bercerita atau mendongeng yang nantinya mampu menciptakan suasana lingkungan kondusif dan menyenangkan.
- b. Mengajarkan sopan santun salah satunya dengan menerapkan 5S yaitu (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), meskipun terdengar sepele, namun sopan santun perlu diajarkan kepada siswa agar mereka dapat menjaga sikap saling menghormati serta meneruskan warisan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya.
- c. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti bercerita, mendongeng, cerdas cermat untuk

- melatih keberanian, kecepatan, ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan pembelajaran.
- d. Membangun karakter pada siswa dengan kemampuan mengakses melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, mendongeng, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Dengan begitu juga dapat mengasah kemampuan daya berpikir, logika dan menyelesaikan masalah.
  - e. Berbagi program pengalaman Inspiratif  
Misalnya pada sela-sela pembelajaran di kelas, guru dapat berbagi pengalaman inspiratif guna dapat menginspirasi siswa baik. Bukan hanya bercerita mengenai keberhasilan atau kehebatan saja, melainkan lebih dari itu. Misalnya bercerita mengenai kegagalan dan keputusan yang pernah dialami, namun bangkit demi meraih cita-cita.<sup>43</sup>

### **13. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode *Story Telling***

Adapun dalam melakukan metode *story telling* ini ada beberapa langkah-langkah pembelajaran dengan metode *story telling* yang harus dilakukan pendidik yaitu:

---

<sup>43</sup> Ngainun, Naim, *Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 125.

- a. Pengajar menyiapkan tema atau judul cerita atau dongeng, RPPH yang sesuai dengan pembelajaran cerita yang akan dibawakan langsung. Media pembelajaran ini diberikan langsung sebagai panduan siswa dalam melakukan bercerita.
- b. Mengkondisikan anak sebelum memulai cerita.
- c. Pengajar menanyakan kesiapan kepada siswa untuk mendengarkan cerita.
- d. Pengajar membagikan media pembelajaran berupa teks bacaan bergambar kepada siswa.
- e. Pengajar memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang nantinya akan muncul dalam cerita atau dongeng tersebut.
- f. Pengajar melakukan praktik dengan cara bercerita di depan siswa dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi, dengan diiringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang, suara air hujan dan suara tokoh-tokoh.
- g. Menyampaikan sinopsis isi cerita atau dongeng tersebut dengan jelas.
- h. Mengajak siswa untuk merespon atau mengomentari cerita atau dongeng pada bagian mana yang masih bingung

- i. Memberi kesempatan anak untuk usaha menjelaskan makna sebuah cerita atau dongeng, unsur tokoh, alur, dan latar dari cerita tersebut.
- j. Langkah selanjutnya penutup cerita atau dongeng dan evaluasi atau tanya jawab seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan.
- k. Mengajak siswa untuk mencoba maju bergantian menceritakan kembali cerita atau dongeng tersebut dengan kreasi bahasa sendiri dan memberikan *reward* kepada siswa yang mau bercerita.<sup>44</sup>

#### **14. Manfaat Menggunakan *Story Telling* Pada Anak Usia Dini**

Berbicara mengenai *story telling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi ana-anak saja akan tetapi bagi orang yang mendongengkannya.

Menurut Hibana, manfaat menggunakan metode *story telling* (mendongeng,bercerita), sebagai berikut:

- a.) Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan
- b.) Membangun kedekatan dan keharmonisan guru dengan anak
- c.) Dapat memahami tentang media pembelajaran
- d.) Mengembangkan daya pikir dan imajinasi pada anak

---

<sup>44</sup> Anita, Lie, *Mempratkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo Rosdakarya, 2008), hlm. 25.

- e.) Mengembangkan kemampuan berbicara anak
- f.) Membangun kontak batin antara pendidik dan murid
- g.) Dapat membangun sarana komunikasi si anak dengan orang tuanya
- h.) Menanamkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti pada anak
- i.) Menumbuhkan motivasi atau semangat pada anak

Selain itu, ada beberapa manfaat yang akan kita peroleh setelah menggunakan metode *story telling*, antara lain:

- a. Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan dari khasanah cerita-cerita Islami
- b. Sebagai sarana hiburan yang sederhana, efektif dan menarik
- c. Menyampaikan ajaran agama Islam, baik sejarah Islam, Kisah Nabi dan Rasul, orang-orang sholeh, dan sebagainya.

Sedangkan untuk pemilihan cerita, kita bisa memilih cerita dengan kriteria, sebagai berikut:

- a.) Mengandung nasehat-nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlak yang mulia.
- b.) Berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan cerita (gembira, sedih, marah, lucu, kesal, dan sebagainya).

- c.) Mengandung unsur-unsur islami dan Pendidikan
- d.) Cerita tersebut tidak merusak perkembangan kepribadian si anak.<sup>45</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari pengulangan hasil penelitian dengan tema yang sama dari seseorang, maka penulis menggali beberapa literatur yang membahas permasalahan yang berkaitan dengan masalah di atas. Literatur yang relevan dengan permasalahan di atas antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mardiyana Mafaliha, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Raudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desadolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*”. Dalam penelitian ini mengulas bagaimana upaya guru mengembangkan karakter religius anak usia dini tersebut mengenal aspek ajaran agama yang dianutnya, contohnya seperti penanaman aqidah (keyakinan), pengetahuan terhadap ajaran agama, praktek Ibadah secara langsung melalui pengetahuan tentang (sholat zakat, puasa, naik haji), menggunakan metode seperti, metode pembiasaan

---

<sup>45</sup> Desi Della N, *Pengaruh Kegiatan Story Telling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak..*, hlm. 7-12.

asmaul husna, syahadat, ayat kursi, surat pendek, dan mutiara hadist. Persamaanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Mardiyana Mafaliha sama-sama membahas mengenai karakter religius. Perbedaanya adalah Mardiyana Mafaliha dalam penelitiannya meneliti tentang upaya guru mengembangkan karakter religius, sedangkan penelitian penulis mengenai upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling*.<sup>46</sup>

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Tesa Rahma Wulanda, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Tanjungpura Pontianak dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islamiyah Pontianak Tenggara*”. Hasil penelitian ini menyebutkan karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara diperoleh kesimpulan bahwa guru telah mengupayakan dalam menjalankan perannya sebagai teladan, fasilitator dan motivator dalam menanamkan karakter religius anak, di antaranya (1) Peran guru sebagai teladan. (2) Peran guru sebagai fasilitator (3) Peran guru sebagai motivator dengan perannya sebagai motivator.

---

<sup>46</sup> Mardiyana Mafaliha, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini*, ( Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Persamaanya penelitian yang dilakukan oleh Tesa Rahma Wulanda adalah sama-sama membahas mengenai menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun. Perbedaannya adalah Tesa Rahma Wulanda dalam penelitiannya meneliti tentang peran guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian penulis bagaimana upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling*.<sup>47</sup>

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Firda Agustina, Alaika M. Bagus Kurnia PS, Jurnal penelitian tentang “*Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa, pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki seluruh bangsa. Semakin majunya pendidikan maka akan semakin maju pula Negara tersebut berdasarkan fungsi pendidikan yang sering disebutkan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul pada diri seseorang untuk berlomba dalam memotivasi diri untuk menjadi orang yang lebih lagi dalam aspek kehidupan. Selain itu Guru juga berperan penting dalam membantu menumbuhkan nilai moral anak melalui aktivitas pembelajaran. Salah satunya

---

<sup>47</sup> Tesa Rahma Wulanda, *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun*, (Pontianak, UTP, 2021).

cara untuk mengenalkan nilai-nilai moral pada anak dengan metode bercerita.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Firda Agustina, dkk adalah sama-sama membahas mengenai penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini. Perbedaannya adalah Firda Agustina, dkk meneliti tentang penanaman pendidikan karakter dan metode *story telling* yang dilakukan seorang pendidik, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti fokus kepada upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling*.<sup>48</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Pada masa (*golden age*) anak usia dini terjadi pematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar sehat cerdas ceria dan berakhlakul mulia adalah sebagai ungkapan yang syarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Firda Agustina, Alaika M. Bagus Kuria PS, *Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya, Jurnal Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2.2019).

<sup>49</sup> Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 1

Agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan karakter religius yang baik pada siswa, maka guru harus menerapkan salah satu metode *story telling*. Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mewujudkan misi sekolah yaitu berakhlak mulia dan memiliki aqidah yang baik dan kokoh.

Pada intinya tujuan dari “upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling*” secara garis besar adalah dapat menanamkan karakter religius. Sedangkan secara khusus dapat dipaparkan dalam membentuk akhlak yang baik, membentuk hubungan yang baik antara siswa dengan temanya, siswa dengan gurunya, membentuk aqidah yang kokoh. Dengan begitu pendidik juga perlu membangun daya pikir kepada anak dengan cara menggunakan metode *story telling* (bercerita/mendongeng), anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Dyta Setiawati, *Story Telling Sebagai Metode Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah*, (Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah, 2019). 40.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yakni penelitian lapangan, maksud dari penelitian lapangan kualitatif adalah penelitian yang datanya peneliti lapangan kualitatif adalah adalah penelitian yang datanya peneliti peroleh dari lapangan, baik data secara lisan maupun tertulis (dokumen). Sedangkan Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, metodologi kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>51</sup>

Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencari temuan makna.<sup>52</sup> Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang melukiskan dan melaporkan suatu keadaan, objek atau peristiwa secara apa adanya berupa fakta.<sup>53</sup> Dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan

---

<sup>51</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4.

<sup>52</sup> Nusa Putra Dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 67.

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

saat ini.<sup>54</sup> Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati adalah pendekatan deskriptif.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pengambilan data dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat dan waktu sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RA Thoriqotul Ulum Tlogoharum Pati yang terletak di Jalan Juwana Tayu, KM 076, Desa Tlogoharum, Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, Jawa Tengah, (59152), Indonesia. Adapun alasan peneliti memilih RA Thoriqotul Ulum sebagai tempat penelitian karena yang menerapkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* selain itu lokasi penelitian dikarenakan RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati adalah tempat waktu observasi mata kuliah.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian ini dilakukan melakukan penelitian di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati kurang lebih satu bulan, dihitung mulai dari tanggal 18 April 2022 sampai dengan 17 Mei 2022. Di dalam satu bulan tersebut, peneliti akan fokus pada upaya guru

---

<sup>54</sup> Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012), hlm. 51.

menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 Tahun melalui metode *story telling*.

### C. Sumber Data

Data pada dasarnya merupakan informasi yang dicari untuk memecahkan masalah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada sebagai fungsi bahan untuk menyatakan suatu pendapat, keterangan yang benar, dan bahan yang dapat dipergunakan untuk penalaran dan penyelidikan. Suharsimi mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan seorang peneliti baik yang berupa fakta atau angka.<sup>55</sup>

Menurut Patton, terdapat tiga jenis data penelitian kualitatif yaitu: (1) hasil wawancara berupa tanggapan mendalam tentang pengalaman, (2) hasil pengamatan berupa dekripsi kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi, proses masyarakat atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati, (3) dokumen meliputi catatan harian, surat-surat, publikasi, laporan resmi, catatan program dan lain-lain.

Dan keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa data adalah kenyataan bahwa data adalah kenyataan atau fakta baik berupa benda, peristiwa, tulisan, atau angka yang sengaja dikumpulkan/dicatat melalui pengamatan atau

---

<sup>55</sup> Muhammad Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015). Hlm, 63.

wawancara untuk keperluan penalaran atau penelitian tertentu.<sup>56</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti yang melakukan penelitian di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati mengambil subyek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti memperoleh sumber data dari pihak kepala sekolah RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati, semua staf RA khususnya guru kelas tempat subyek penelitian yang dilakukan dan anak sebagai subyek penelitian.
2. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>57</sup> Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber yang berupa data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, seperti, buku-buku, laporan-laporan, maupun media lainnya yang bersifat menunjang peneliti dalam melakukan penelitian di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati.

---

<sup>56</sup> Muhammad Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*,...hlm, 63-64.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian akan mengarahkan dan membimbing penulis pada situasi lapangan bagaimana yang akan dipilihnya dari berbagai latar yang sangat banyak tersedia. Penulis menggunakan fokus penelitian dengan tujuan fokus penelitian guna membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat dan terarah. Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan kepada masalah dengan upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati. Menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data dilapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari dilapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm, 37.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara :

1. Teknik observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpul data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengamati perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Dalam melakukan penelitian ini peneliti terlibat secara pasif artinya tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung.<sup>59</sup> Menurut Suharsimi Arikuntoro bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.<sup>60</sup> Observasi juga merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, dengan cara-cara tertentu peneliti selalu terlibat dalam proses mengamati. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung di RA Thoriqotul

---

<sup>59</sup> Imma Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 176.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 156.

Ulum Wedarijaksa Pati, dengan tujuan untuk memperoleh profil atau gambaran sekolah selama proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang ada di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati.

## 2. Teknik wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data dengan saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka sedangkan yang lain mendengarkan dengan telinganya sendiri. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang di awal diskusi. Namun pertanyaan yang diajukan berbeda-beda antar narasumbernya. Pertanyaan bisa berbeda karena menyesuaikan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Jadi wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih

berhadap-hadapan secara fisik. Dan terdapat dua pihak dalam wawancara yang mana pihak pertama sebagai penanya dan pihak kedua sebagai pemberi informasi.<sup>61</sup>

Hal yang pertama dilakukan yaitu membuat pedoman menggunakan instrumen wawancara sebagai sebagai alat untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan informasi yang jelas dari narasumber yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang jelas dari narasumber yang terkait dengan tujuan upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* dan upaya guru apa saja dalam menanamkan karakter religius. Dalam penelitian ini menggunakan 2 narasumber yaitu, yaitu Kepala Sekolah, Guru Wali kelas RA B Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati. Dalam hal ini penulis melaksanakan wawancara menggunakan instrumen wawancara sebagai sebagai alat untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan informasi yang jelas dari narasumber.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lainnya. Dokumen digunakan untuk

---

<sup>61</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 176.

keperluan penelitian menurut Guba dan Lincoln, karena alasan: Pertama, dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Kedua, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. Ketiga, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Keempat, dokumen harus dicari dan ditemukan. Kelima, hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

Dokumentasi ini digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman untuk bertujuan khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato dan sebagainya.<sup>62</sup> Pengumpulan data melalui dokumentasi ini diambil dari dalam keluarga melalui metode dokumentasi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa catatan, arsip data siswa, gambar, sarana prasarana, atau gambaran yang jelas tentang upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati.

---

<sup>62</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara). 176.

## F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar kata itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moloeng , *Metode Penelitian Kualitatif*,...,hlm. 330.

## 2. Triangulasi metode

Menurut Patton, terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>64</sup>

Penelitian melakukan penelitian dengan menggunakan dua macam triangulasi tersebut, agar data yang diperoleh semakin akurat dan dipercaya. Misalnya bertanya dengan pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda, sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

## G. Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses yang digunakan untuk menelaah data secara mendalam. Menurut Moleong,<sup>65</sup> proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hlm. 331.

<sup>65</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 103.

situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.<sup>66</sup>

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawin*. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan Milser dan Huberman. Menurut mereka, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.<sup>67</sup>

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan atau verifikasi. Teknik analisis ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian ke

---

<sup>66</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

<sup>67</sup> Tufiq, Nurrohman, *Penyiapan Kisah Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Aqidatul Awam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTS Nurul Hikmah Margorejo Pati*, (Kudus: IAIN Kudus, 2020), hlm. 57.

lapangan maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu, untuk segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menentukan tema, mencari pola dan mengkategorikan sehingga peneliti memiliki gambaran yang jelas, membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi dan sebagainya. Data diambil kesimpulan bahwa mereduksi data sama saja dengan menyederhanakan data yang diperoleh selama dilapangan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Data tentang upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati yang kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Selanjutnya, jika proses tersebut telah dilaksanakan, maka sampailah pada tahap ini dilakukan penyortiran data dengan cara memilih data yang menarik, penting dan berguna. Sedangkan data yang kurang penting

ditinggalkan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan peneliti guna memilih data hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi yang tidak begitu berkaitan dengan upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* serta memilih data data yang sesuai dengan fokus penelitian dan bisa digunakan untuk melengkapi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data selanjutnya dari mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk uraian, bagan, grafik, dan sejenisnya sehingga mudah dipahami pembaca. Penyajian ini dilakukan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi di lapangan.

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti yaitu tentang upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati. Kemudian data yang sudah dipilih disajikan dalam bentuk uraian.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan atau verifikasi data yang telah dilakukan di langkah

sebelumnya. Kesimpulan di awal masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Tetapi jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati yang sebelumnya sudah melalui proses reduksi dan penyajian data. Sehingga pada tahap ini akan didapatkan kesimpulan akhir penelitian.

## **BAB IV**

### **DESKRISI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

Raudlatul Athfal Thoriqotul Ulum yang menyelenggarakan adalah Yayasan Thoriqotul Ulum Pati yang terletak di Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang didirikan pada tahun 1968, Raudhatul Athfal ini berdiri di atas tanah tanah Wakaf, jumlah anak didik di RA Thoriqotul Ulum selalu stabil antara 80 – 100 anak setiap tahunnya.

Sarana dan prasarana yang ada pada saat itu sangat minim sekali, dan gedung yang ditempati cukup sederhana sampai tahun 2000. Pertama kali berdiri, RA diasuh oleh guru yang diangkat oleh pengurus RA sebanyak 2 orang guru wiyata. Tahun-tahun selanjutnya RA Thoriqotul Ulum diberi guru PNS 1 orang oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Pati. Alhamdulillah saat ini RA diasuh oleh 7 orang guru dan semua guru sudah berijasah S1. Posisi Kepala Sekolah dipegang Bu Hj. Mustarikatun, S.Pd.I Seiring dengan berlakunya PP No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, Raudhatul Athfal mulai mengadakan beberapa pengembangan terutama untuk kebutuhan peserta didik

terutama alat permainan baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kelas masih kurang, akan tetapi alhamdulillah semakin perkembangan waktu demi waktu kembali membuat gedung baru dengan sebanyak 4 kelas, yakni RA A 50 anak dan RA B 31 anak.

Dalam rangka memenuhi peraturan perundangan yang berlaku, dan dalam rangka memenuhi akuntabilitas publik, maka Raudhatul Athfal mulai berusaha untuk menyusun Rencana Program dan Kegiatan selama satu tahun pembelajaran pada bulan Juli 2017 RA Thoriqotul Ulum menempati gedung baru yang lebih *representatif*.

Berbagai kegiatan diikuti, berbagai terobosan dicoba. Pembinaan dilakukan, sehingga pada bulan RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati diakreditasi dan mendapatkan nilai A. Perkembangan waktu demi waktu sangat menggembarakan, berbagai prestasi diraih baik guru maupun siswanya. Sehingga saat ini kepercayaan masyarakat begitu besar kepada RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati apalagi Kepala Sekolah yang pegang Bu Hj. Mustarikatun S.Pd.I.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

### **a. Visi Misi RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

“Terampil, Kreatif, Sehat, Cerdas, Ceria, Islami”

### **b. Misi RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

1. Melatih kemandirian dan sikap sosial anak
2. Mengembangkan kemampuan bakat anak dan minat anak
3. Menata lingkungan yang sehat, bersih, rapih dan indah
4. Melatih anak bertanggung jawab di sekolah dan di rumah
5. Menumbuhkan semangat belajar
6. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
7. Menanamkan gemar ibadah sejak dini
8. Menumbuh kembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan agama Islam

### **c. Tujuan RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

Merujuk pada tujuan pendidikan Raudlatul Athfal (RA) tersebut, maka tujuan Raudlatul Athfal Thoriqotul Ulum adalah sebagai berikut :

1. Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
3. Tercapainya program-program RA Thoriqotul Ulum
4. Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami dan menyenangkan.
5. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlakul karimah, dan bertaqwa pada Allah SWT.

### **3. Kurikulum RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

Kurikulum RA Thoriqotul Ulum adalah kurikulum operasional yang disusun oleh tim penyusun kurikulum yang terdiri dari guru, komite, dan Kepala Sekolah RA Thoriqotul Ulum yang bertindak sebagai ketua merangkap anggota. Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Undang-Undang Sisdiknas menegaskan, kurikulum dikembangkan dengan prinsip keragaman

(diversifikasi) agar memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah dan keikhlasan yang dikehendaki pada peserta didik.

Raudhatul Athfal adalah bagian dari layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk usia 4 sampai dengan 6 tahun. Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA adalah satuan Pendidikan Anak Usia Dini formal di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia, RA dalam penyelenggaraannya dapat berupa Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), dan Tarbiyatul Athfal (TA). Penamaan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dengan lembaga pendidikan anak usia dini dari setiap organisasi keagamaan penyelenggaraan pendidikan usia dini.

RA sebagai satuan Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Islam di bawah pembinaan Kementerian Agama harus memiliki perbedaan dengan pendidikan anak usia dini secara umum. RA menitik beratkan pada aspek perkembangan anak, transformasi, dan internalisasi nilai-nilai spiritual keislaman.

Dasar Operasional Penyusunan Kurikulum RA Thoriqotul Ulum, meliputi beberapa Landasan Pengembangan Kurikulum RA, meliputi:

a. Landasan Filosofis

Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama merupakan landasan filosofi Kurikulum RA. Al-Quran ditetapkan sebagai sumber pendidikan Islam karena terdapat kebenaran mutlak yang dapat dinalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk, pedoman, dan pandangan hidup bagi kehidupan umat manusia.

Hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Quran, kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yaitu: Pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama sahabat.

b. Landasan Sosiologis

Manusia sebagai makhluk social membutuhkan orang lain sebagai sarana untuk bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan lingkungan dan tempat tinggalnya, manusia bertindak dengan cara memanfaatkan alam untuk menyempurnakan

serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang dan belajar di tengah-tengah manusia.

c. Landasan Psiko-Pedagogis

Secara ontologi, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi dan lain-lain), psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), antropologis (anak hidup dalam suatu budaya dari mana dia berasal).

Dilihat dari segi epistemologi, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain, belajar sambil berbuat, dan belajar melalui stimulasi. Aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggung jawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi pada anak.

d. Landasan Yuridis

Adapun landasan yuridis terdiri dari:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
3. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
6. Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

8. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudlatul Athfal
13. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2761 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Kurikulum RA
14. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2762 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Perencanaan Pembelajaran RA

15. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2763 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pembelajaran PAI RA
16. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2764 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar RA
17. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2765 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Strategi Pembelajaran RA
18. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2766 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Perkembangan RA
19. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2767 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Deteksi Diri Tumbuh Kembang Anak di RA
20. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2768 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di RA
21. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2769 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pemberdayaan Orang Tua di RA
22. Rapat Koordinasi Tim Pengembang Kurikulum RA Thoriqotul Ulum tanggal 11 Juli 2021.

#### **4. Letak Geografis RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati**

RA Thoriqotul Ulum terletak di Jalan . Juwana-Tayu KM. 076, Desa Tlogoharum, Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, Jawa Tengah (59152). RA Thoriqotul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang sudah terakreditasi A ditahun 2007 dan berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta yang berada dalam naungan Kementrian Agama.

#### **5. Jumlah peserta didik RA Thoriqotul Ulum**

Di RA Thoriqotul Ulum jumlah siswa dengan usia 4-5 tahun yang termasuk kelompok A dan siswa dengan kelompok usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kelompok B. jumlah keseluruhan siswa RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati sejumlah 81 siswa. Dimana kelompok A berjumlah 49 anak. Sedangkan kelompok B sejumlah 31 anak. Untuk data guru/pendidik secara lengkap ada 7 bisa dilihat pada lampiran 5.

#### **6. Struktur Organisasi RA Thoriqotul Ulum**

Bagan susunan struktur organisasi RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati:

- a. Kepala Yayasan At-Taqwa : Selamat, S.Ag
- b. Kepala RA Thoriqotul Ulum : Hj. Mustarikatun, S.Pd

- c. Wali Kelas RA A :
- d. Wali Kelas RA B : Istianah, S.Pd.I
- e. Dewan Guru :
  - 1) Siti Chuzaemah, S.Pd.I
  - 2) Tutik Astiani, S.Pd.I
  - 3) Nur Faizah, S.Pd.I
  - 4) Maslikah Puji Lestari, S.Pd.I
  - 5) Istianah, S.Pd.I
  - 6) Rufiatun, S.Pd.I

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan bahwa upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati yang berkaitan dengan bagaimana upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Adapun langkah-langkah pembelajaran karakter religius melalui metode *story telling* yang harus dilakukan pendidik yaitu:**

- a. Pengajar menyiapkan tema atau judul cerita atau dongeng, RPPH yang sesuai dengan pembelajaran cerita yang akan dibawakan langsung. Media pembelajaran ini diberikan

langsung sebagai panduan siswa dalam melakukan bercerita.

- b. Mengkondisikan anak sebelum memulai cerita.
- c. Pengajar menanyakan kesiapan kepada siswa untuk mendengarkan cerita.
- d. Pengajar membagikan media pembelajaran berupa teks bacaan bergambar kepada siswa.
- e. Pengajar memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang nantinya akan muncul dalam cerita atau dongeng tersebut.
- f. Pengajar melakukan praktik dengan cara bercerita di depan siswa dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi, dengan diiringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang, suara air hujan dan suara tokoh-tokoh.
- g. Menyampaikan sinopsis isi cerita atau dongeng tersebut dengan jelas.
- h. Mengajak siswa untuk merespon atau mengomentari cerita atau dongeng pada bagian mana yang masih bingung
- i. Memberi kesempatan anak untuk usaha menjelaskan makna sebuah cerita atau dongeng, unsur tokoh, alur, dan latar dari cerita tersebut.

- j. Langkah selanjutnya penutup cerita atau dongeng dan evaluasi atau tanya jawab seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan.
- k. Mengajak siswa untuk mencoba maju bergantian menceritakan kembali cerita atau dongeng tersebut dengan kreasi bahasa sendiri dan memberikan *reward* kepada siswa yang mau bercerita.

## 2. Sinopsis Cerita

Sinopsis dapat diartikan sebagai ringkasan dari sebuah cerita pendek atau cerita dongeng. Sebuah ringkasan cerita atau dongeng cerita yang menggambarkan isi dari buku atau pementasan cerita atau dongeng dari awal hingga akhir dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan amanat) dari novel tersebut.

Tema : Alam semesta

Sub tema : Gejala alam

Sub-sub tema : Banjir

Tokoh : Penduduk masyarakat dan BNPB  
(Badan Nasional Penanggulangan Bencana)



## **Banjir**

Musim hujan yang melanda negeri membuat daerah yang sudah sehari-hari diguyur hujan terkena bencana banjir. Luapan air sungai dan ketidak mampuan gorong-gorong maupun selokan karena tersumbat sampah membuat banjir yang tak kunjung surut hingga hari ini. Selain banjir, daerah perbukitan juga mengalami tanah longsor sehingga banyak jalan yang terpaksa ditutup karena khawatir membahayakan masyarakat desa yang melintasi jalan tersebut.

Berdasarkan penuturan seorang pelajar yang baru saja pulang ke kampung halamannya, hujan lebat yang tidak kunjung berhenti menyebabkan ia dan keluarganya harus mengemas barang-barang yang penting dan berharga sebagai persediaan dan terpaksa pindah karena rumahnya terendam banjir. Mereka terpaksa dipindahkan oleh pasukan penyelamat bencana dengan menggunakan sampan

dan bot (perahu kapal). Mereka bersyukur karena para penduduk kampung dievakuasi dengan selamat. Penduduk sempat merasa sedih karena melihat seluruh kampungnya telah terendam air. Mereka hanya mampu berdoa agar banjir yang menggelamkan rumah mereka segera surut sehingga mereka dapat kembali ke rumah mereka masing-masing dan menjalani aktivitas seperti biasa.

Selama berada di tempat pengungsian, mereka dibekali dengan beragam barang keperluan oleh pemerintah dan para donatur seperti makanan, air, obat-obatan, dan pakaian. Para ibu dan gadis bersama-sama memasak makanan. Namun, anak-anak tampak bosan karena mereka tidak bisa leluasa bermain. Tempat pengungsian yang disediakan sangat sempit dan hanya bisa digunakan untuk tidur. Pasokan air dan layanan kakus juga kurang memadai sehingga banyak anak-anak yang sakit diare karena tempat pengungsian tidak bersih. Ketua kelompok pengungsian sudah mengajukan permintaan layanan kesehatan dan kebersihan namun belum direspon pihak pemerintah.

Selama seminggu mengalami bencana banjir dan tinggal di tenda pengungsian, akhirnya keadaan kembali pulih. Setelah seminggu, air banjir surut.

Para penduduk merasa senang karena bisa kembali kerumah mereka meskipun keadaannya begitu kotor dengan sampah dan lumpur. Banyak harta benda seperti motor, mobil, binatang ternakan dan tanaman-tanaman yang musnah. Akhirnya mereka bergegas membersihkan rumah mereka dengan bantuan semprotan air dari dinas kebersihan setempat.

Bencana banjir yang melanda kampung mereka meninggalkan kenangan pahit bagi semua penduduk kampung. Mereka berdoa agar kejadian itu tidak lagi terjadi dan pemerintah memperkuat tanggul dan sarana pencegahan bencana banjir. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana kerugian dalam kurun waktu lima hari, banjir, longsor dan puting beliung melanda 10 kabupaten /kota. Data sementara dari penanggulangan bencana 10 orang meninggal, 4 orang hilang, 2 luka-luka, 100 rumah rusak, dan ratusan rumah terendam banjir.

Faktor manusia memang lebih banyak menyebabkan banjir. Kurang pedulinya masyarakat terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dan penebangan pohon secara tidak bertanggung jawab adalah faktor klasik yang tidak

juga kunjung hilang. Pencegahan telah dilakukan pemerintah dengan membangun DAM pengendali di bagian hulu sungai dan resapan agar air tidak terlalu cepat turun dalam waktu bersamaan ke daratan. Air di dalam dam pengendali harus dimasukkan ke tanah secara intensif. Namun, perbaikan dan pembangunan harus seimbang dengan kepedulian masyarakat kepada alam itu sendiri. Lingkungan adalah bagian dari hidup kita. Maka, sudah sepatutnya kita turut menjaga lingkungan kita agar selalu bersih. Penanganan dan daur ulang sampah harus digalakkan. Selain itu, penanaman pohon juga harus terus dilakukan dan dirawat.

**Alur:** Bencana alam kerugian dalam kurun waktu lima hari, banjir, longsor dan puting beliung melanda 10 kabupaten /kota. Data sementara dari penanggulangan bencana 10 orang meninggal, 4 orang hilang, 2 luka-luka, 100 rumah rusak, dan ratusan rumah terendam banjir. Faktor akibatnya kurang pedulinya masyarakat terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dan penebangan pohon secara tidak bertanggung jawab adalah faktor klasik yang tidak juga kunjung hilang.

**Nilai moral dan nilai sosial:** Agar tidak merusak lingkungan, agar tidak membuang sampah sembarangan, saling tolong menolong, selalu mengingat sang maha pencipta dan beribadah kepadanya karna manusia di ciptakan untuk beribadah kepada allah swt

**Amanat:** Kita harus menjaga lingkungan sekitar kita, jangan membuang sampah sembarangan yang bisa menyebabkan banjir dan menjaga kelestarian hutan tidak menebang pohon sembarangan.

**Motivasi:** Jangan saling menyalahkan. Salahkan diri kita sendiri, kita sebagai manusia kenapa tidak bisa merawat lingkungan. Daripada saling menyalahkan, mari saling membantu dan menguatkan. Semoga banjir cepat surut.

**3. Berdasarkan dalam penelitian yang sesuai bab II ada sembilan nilai-nilai menanamkan pendidikan karakter religius yang diajarkan guru melalui metode *story telling* meliputi, antara lain:**

a. Jujur

Ada sikap jujur siswa terhadap guru seperti sang anak jujur didalam pertengahan guru bercerita terkadang masih banyak yang bermain, berbicara bersama temanya, berteriak dengan

mengatakan “bu suaranya terlalu kecil, kecepatan bahkan tidak terlalu jelas untuk dipahami”, ada anak yang jujur kalau guru dalam menyampaikan cerita intonasi guru sudah jelas.

b. Tanggung jawab

Memberi tanggung jawab bukan hanya diberikan kepada orang dewasa akan tetapi anak usia dini. Mengapa demikian, supaya kedepannya anak sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama yang berkaitan dengan amanah.

Ada sikap tanggung jawab, itu terjadi waktu anak dapat memberi sanggahan dari cerita tersebut bahwa manusia merupakan salah satu bukti makhluk ciptaan Allah SWT Rasa tanggung jawab manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan adalah harus dapat menjaga kelestarian alam bukan hanya semena-mena.

c. Sopan santun

Sopan santun ada itu terjadi dalam kesempatan anak waktu guru menyampaikan cerita anak sopan tidak berkata kasar, dan mendengarkan dengan baik.

d. Cinta kepada Allah

Selalu mengajarkan anak taat beribadah sholat wajib mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan Allah SWT, anak tanya siapa menciptakan alam, mengajarkan rukun islam dan rukun iman.

Ada cara anak cinta kepada Allah SWT melalui metode *story telling* anak membiasakan sebelum bercerita mengucapkan bismillah, sesudah bercerita mengucapkan Alhamdulillah.

e. Baik dan rendah hati

Penyayang, tidak merasa iri dengan orang lain, menerima saran, mengakui kesalahannya, dan dapat mengendalikan ego.

Ada anak menyimpulkan dari alur cerita tersebut bahwa tokohnya baik dan gurunya dalam menyampaikan cerita sesuai dengan isi cerita tersebut.

f. Toleransi

Sikap toleransi kepada guru ada itu terjadi dalam menghargai guru dalam memberikan materi cerita meskipun ada teman yang masih berbicara sampai guru mengeraskan suaranya.

g. Percaya diri

Adanya sikap percaya diri itu ada, anak punya rasa percaya diri dengan memberikan contoh untuk bercerita di hadapan teman pada akhirnya sedikit demi sedikit teman ada ketertarikan pada untuk bisa bercerita di depan teman-teman yang lain.

h. Kreatif

Sikap kreatif ada, anak mampu berimajinasi membaca buku cerita dengan kreasi cara bercerita di depan temanya dengan gaya tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

i. Pantang menyerah

Yang kita ketahui pantang menyerah itu terbukti pada anak ketika memerankan dalam tokoh yang punya keberanian dalam memihak dan anak mampu memimpin dirinya dengan maju bercerita di depan teman-teman dan gurunya meskipun dengan intonasi yang kurang jelas.

Usaha, ikhtiar guru sebagai pendidik, membimbing, mengajarkan anak didik sesuai dengan kemampuan yang guru miliki. Maka terkadang guru harus memiliki kestabilan yang bersikap realitas, jujur, terbuka, menguasai teori, menguasai kurikulum yang mana pada intinya guru mempunyai peran sangat penting khusus dalam

membimbing, mendidik, dan memfasilitasi siswa untuk belajar.

1. Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Story Telling*

a. Upaya guru dapat mencontohkan

Diusia 5-6 tahun, anak akan meniru apa yang dilakukan orang yang ada disekelilingnya. Kemudian anak muncul rasa ingin tahu barulah guru mengajak atau mengingatkan anak untuk jangan meniru perilaku yang tidak baik. Misalnya, temanya berbicara tidak sopan kita sebagai guru menegur dengan cara berbicara yang sopan kepada anak tersebut.

b. Upaya guru sebagai pengajar dengan sesuai kemampuan yang guru miliki

Sebagai pengajar ialah dapat merencanakan, melaksanakan program yang telah disusun dengan apa yang sudah guru pahami dengan dengan kemampuan guru miliki dan dapat melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

c. Upaya guru harus memperlihatkan nilai-nilai yang baik

Guru sendiri, baik itu guru kepala, guru wali kelas, guru bidang studi wajib memperlihatkan

nilai-nilai yang baik. Apalagi yang nantinya akan dicontoh oleh anak usia dini. Terkadang harus sangat bahwa anak usia dini selain apa yang dilihat maupun apa yang didengar itu dapat masuk ke otak langsung ditiru, oleh karena itu disaat guru berbicara, melakukan hal-hal yang baik atau tidak baik harus berhati-hati jika ada anak kecil.

d. Upaya guru membiasakan disiplin

Guru wajib sebelum mengajarkan anak dengan membiasakan anak disiplin, guru dapat membiasakan dengan menaati peraturan, misalnya berangkat sebelum siswa masuk setelah itu anak disambut di depan kelas.

e. Upaya guru sebagai motivator, dalam arti sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat belajar agar tidak malas, misalnya jika ada tugas dari sekolah sebelum pulang guru mengingatkan kembali jika ada tugas untuk anak-anak.

2. Refleksi ada sembilan nilai-nilai menanamkan pendidikan karakter religius yang diajarkan guru melalui metode *story telling* meliputi, antara lain:

a. Jujur

Ada sikap jujur siswa terhadap guru seperti sang anak jujur didalam pertengahan guru bercerita terkadang masih banyak yang bermain, berbicara bersama temanya, berteriak dengan mengatakan “bu suaranya terlalu kecil, kecepatan bahkan tidak terlalu jelas untuk dipahami”, ada anak yang jujur kalau guru dalam menyampaikan cerita intonasi guru sudah jelas.

b. Tanggung jawab

Memberi tanggung jawab bukan hanya diberikan kepada orang dewasa akan tetapi anak usia dini. Mengapa demikian, supaya kedepannya anak sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama yang berkaitan dengan amanah.

Misalnya, itu terjadi waktu anak dapat memberi sanggahan dari cerita tersebut bahwa manusia merupakan salah satu bukti makhluk ciptaan Allah SWT. Rasa tanggung jawab manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan adalah harus dapat menjaga kelestarian alam bukan hanya semena-mena.

c. Sopan santun

Sopan santun ada itu terjadi dalam kesempatan anak waktu guru menyampaikan cerita anak

sopan tidak berkata kasar, dan mendengarkan dengan baik.

d. Cinta kepada Allah

Selalu taat beribadah sholat wajib maupun sunnah, mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan Allah SWT seperti yang menciptakan alam ini siapa, mengajarkan rukun islam dan rukun iman.

Ada cara tersendiri anak cinta kepada Allah SWT melalui metode *story telling* anak membiasakan sebelum bercerita mengucapkan bismillah, sesudah bercerita mengucapkan Alhamdulillah.

e. Baik dan rendah hati

Penyayang, tidak merasa iri dengan orang lain, menerima saran, mengakui kesalahannya, dan dapat mengendalikan ego.

Ada anak menyimpulkan dari alur cerita tersebut bahwa tokohnya baik dan gurunya dalam menyampaikan cerita sesuai dengan isi cerita tersebut.

f. Toleransi

Sikap toleransi kepada guru ada itu terjadi dalam menghargai guru dalam memberikan materi

cerita meskipun ada teman yang masih berbicara sampai guru mengeraskan suaranya.

g. Percaya diri

Adanya sikap percaya diri itu ada, anak punya rasa percaya diri dengan memberikan contoh untuk bercerita di hadapan teman pada akhirnya sedikit demi sedikit teman ada ketertarikan pada untuk bisa bercerita di depan teman-teman yang lain.

h. Kreatif

Sikap kreatif ada, anak mampu berimajinasi membaca buku cerita dengan kreasi cara bercerita di depan temanya dengan gaya tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

i. Pantang menyerah

Yang kita ketahui pantang menyerah itu terbukti pada anak ketika memerankan dalam tokoh yang punya rasa keberanian dan anak mampu memimpin dirinya dengan maju bercerita di depan teman-teman dan gurunya meskipun dengan gaya intonasi yang kurang jelas.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

## **1. Keterbatasan Waktu**

Waktu yang digunakan penelitian terbatas, karena digunakan sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Waktu dan pelaksanaannya observasi perlu digunakan secara berkala untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## **2. Keterbatasan Tempat**

Penelitian hanya dilakukan di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati dan dibatasi pada tempat tersebut. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda, akan tetapi kemungkinan tidak jauh berbeda dari hasil penelitian ini.

Penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk mengembangkan tehnik penggalian informasi, sehingga dapat diketahui upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* yang maksimal.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini. Hal ini semata-mata keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, tetapi puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena limbah rahmat dan petunjuk serta Pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru menanamkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa upaya guru meliputi, upaya guru melalui mencontohkan, memperlihatkan nilai-nilai yang baik, membiasakan disiplin, sebagai motivator. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru melalui metode *story telling*, yaitu meliputi dengan jujur, tanggung jawab, sopan santun, cinta kepada Allah, baik dan rendah hati, toleransi, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.

#### **B. Saran**

Dari serangkaian analisa dan kesimpulan dari peneliti, dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan saran yang sekiranya bisa menjadu bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
  - a. Hendaknya mempertahankan dan lebih lagi meningkatkan lagi keteladanan dan pemantauan yang diberikan peserta didik.

b. Hendaknya sering menjalin komunikasi terhadap semua pendidik dan orang tua agar keluhan kesah disekolah dengan keluhan kesah saat dirumah agar dapat dikomunikasikan dengan baik, tujuannya adalah perilaku menyimpang yang terkadang dilakukan anak bisa ditindak lanjuti dan biar tambahan bimbingan.

2. Guru

a. Hendaknya senantiasa mengawasi dan memantau bagaimana perkembangan setelah guru menanamkan karakter religius melalui metode *story telling* baik di sekolah maupun diluar sekolah.

b. Penanaman karakter religius disertai dengan praktik rutin seperti mengajarkan praktik anak sholat berjamaah di rumah dan membaca Al-Qur'an.

### **C. Kata Penutup**

Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi Rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada meskipun penulis menyadari banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil yang telah di dapat. Dan kepada semua pihak penulis sangat berterimakasih serta tidak lupa memohon petunjuk dan bimbingan Allah SWT. Terimakasih untuk kedua orang tua saya yang selama ini selalu mendukung dan mendo'akan saya untuk kelancaran dalam proses pengerjaan

skripsi tentang Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Story Telling* di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekurangan penulis mohon maaf dengan sebesar-besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000.
- Ahmad Hariandi, *Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Agama*, (Jurnal Gentala Pendidikan Vol.1 No.1 176-189 PISSN:26219611:<http://onliejournal.unja.ac.id/index.php/gentala>, 2016.
- Agus DS, *Pintar Mendongeng Dalam 5 Menit PAUD*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Ana Mar'atus Sholekah, *Peran Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Banyuwangi: EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 1, 2019.
- Asmani dkk, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan di Sekolah*. Jogjkarta, 2013.
- Atin, Istiarni, *Jejak Pustakawan*, Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Desi Della N, *Pengaruh Kegiatan Story Telling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak*, Universitas Pendidikan Indonesia:Repository.UPI.Edu,2017.

- Epdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dr. Rusydi Ananda, dkk, *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Prinsip dan Model*. Medan: E-book, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan. Gramedia, 2018.
- Dyta Setiawati, *Story Telling Sebagai Metode Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah*, Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah, 2019.
- Firda Agustina, Alaika M. Bagus Kuria PS, *Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya, Jurnal Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2.2019.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* Jakarta : Rineka Cipta, 2011
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Lita Ariani, *Story Telling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah*. Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 2019

- Lie, Anita, 2008. *Mempratikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo Rosdakarya.
- Martinis Yamin, dkk, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Mardiyana Mafaliha, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini*. Madiun: IAIN Ponorogo, 2020
- Mesiono, *Buku Manajemen Pendidikan Raudhatul (RA) Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Penerbit Perdana Publishing, 2015.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Najib, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Fadhilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Muhammad Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Muzar, dkk, *Konsep Pendidikan Anak Usia Menurut Psikologi Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mardiyana Mafaliha, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- M. Ihsan, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Nusa Putra, dkk, *Penelitian Kualitatif Paud*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Roestiyah NK, *Masalah masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001.
- Safitri Dewi, *Menjadi Guru Professional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Sulistiyowati dkk, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Suryadi, *Manajemen Paud, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta. PT Rosdakarya, 2011.
- Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Tufiq, dkk, *Penyiapan Kisah Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Aqidatul Awam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTS Nurul Hikmah Margorejo Pati*, Kudus: IAIN Kudus, 2020.

- Tesa Rahma Wulanda, *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Reigius Anak Usia 5-6 Tahun*, Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2021.
- Try Setitanto, *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Cilame Indah Bandung*, Jurnal Empowerment, Vol 1, No 2 , September, 2012.
- Wiji Astuti N, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah*, Semarang:Uin Walisongo, 2016.
- Wiyani, dkk *Kapita Selekta PAUD*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.
- Zakiya Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1996.
- Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DI RA THORIQOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI TAHUN 2021/2022

---

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Thoriqotul Ulum ?
2. Letak geografis RA Thoriqotul Ulum ?
3. Siapa pendiri RA Thoriqotul Ulum ?
4. Apa visi, misi dan tujuan RA Thoriqotul Ulum ?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang ada RA Thoriqotul Ulum ?
6. Apa kondisi lingkungan sekitar RA Thoriqotul Ulum ?
7. Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di RA Thoriqotul Ulum ?
8. Proses penanaman karakter religius melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum ?

## Lampiran 2

### **PEDOMAN WAWANCARA GURU SEKOLAH TENTANG UPAYA GURU MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE STORY TELLING DI RA THORIQOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI TAHUN 2021/2022**

---

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

1. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter religius ?
2. Apakah upaya-upaya guru tersebut sudah benar-benar dilakukan atau belum, dan bagaimana cara melakukannya?
3. Nilai-nilai religius apa yang telah di bimbing sesudah *story telling* (mendongeng/bercerita)?
4. Bagaimana cara guru menentukan judul cerita sebelum melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *story telling* (mendongeng/bercerita)?
5. Apa yang guru ketahui dari jenis-jenis *story telling* (mendongeng/bercerita) ?
6. Bagaimana strategi pengajaran *story telling* (mendongeng/bercerita) pada siswa RA Thoriqotul Ulum?

7. Manfaat yang didapatkan setelah menerapkan metode *story telling* terhadap anak RA Thoriqotul Ulum?
8. Bagaimana perubahan guru sebelum/sesudah diberikan *story telling* pada anak itu seperti apa?
9. Bagaimana persiapan, pelaksanaan, RPPH, cerita (materi), dan evaluasi?
10. Apa saja sikap (siswa) terhadap 9 karakter dasar yang di dukung selama/ sesudah metode *story telling* di gunakan?
11. Bagaimana relasi target, strategi, dalam menanamkan karakter di RA Thoriqotul Ulum?

## Lampiran 3

**PEDOMAN DOKUMENTASI PENGGUNAAN  
METODE STORY TELLING UNTUK MENANAMKAN  
KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI RA THORIQOTUL ULMUM  
TAHUN 2021/ 2022**

---

1. Profil RA Thoriqotul Ulum
2. Dasar dan tujuan yang meliputi visi dan misi RA Thoriqotul Ulum
3. Jumlah pendidik dan peserta didik RA Thoriqotul Ulum
4. Struktur organisasi RA Thoriqotul Ulum
5. RPPM, dan RPPH RA Thoriqotul Ulum
6. Sarana dan Prasarana RA Thoriqotul Ulum
7. Kurikulum RA Thoriqotul Ulum

## Lampiran 4

### HASIL TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH RA THORIQOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI TAHUN 2021/2022

---

Nama : Hj. Mustarikatun, S.Pd.I

Hari/Tangga l : Senin, 18 April 2022

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : RA Thoriqotul Ulum

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya RA Thoriqotul Ulum?

**Jawab:** Raudlatul Athfal Thoriqotul Ulum yang menyelenggarakan adalah Yayasan Thoriqotul Ulum Pati yang terletak di Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang didirikan pada tahun 1968, Raudhatul Athfal ini di atas tanah wakaf Bapak H. Hadhroi (selaku pendiri), jumlah anak didik di RA Thoriqotul Ulum selalu stabil antara 80 – 100 anak setiap tahunnya. Sarana dan prasarana yang ada pada saat itu sangat minim sekali, dan gedung yang ditempati cukup sederhana sampai tahun 2000.

Pertama kali berdiri, RA diasuh oleh guru yang diangkat oleh pengurus RA sebanyak 2 orang guru wiyata. Tahun-tahun selanjutnya RA Thoriqotul Ulum diberi guru PNS 1 orang oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Pati. Alhamdulillah saat ini RA diasuh oleh 7 orang guru dan semua guru sudah berijazah S1. Seiring dengan berlakunya

PP No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, Raudhatul Athfal mulai mengadakan beberapa pengembangan terutama untuk kebutuhan peserta didik terutama alat permainan baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kelas masih kurang.

Dalam rangka memenuhi peraturan perundangan yang berlaku, dan dalam rangka memenuhi akuntabilitas epres, maka Raudhatul Athfal mulai berusaha untuk menyusun Rencana Program dan Kegiatan selama satu tahun pembelajaran. Pada bulan Juli 2017 RA Thoriqotul Ulum menempati gedung baru, yang lebih *epresentative*.

2. Letak geografis RA Thorioqotul Ulum ?

**Jawab:**

Alamat : Desa Tlogoharum

Jalan : Jl. Juwana-Tayu KM. 076

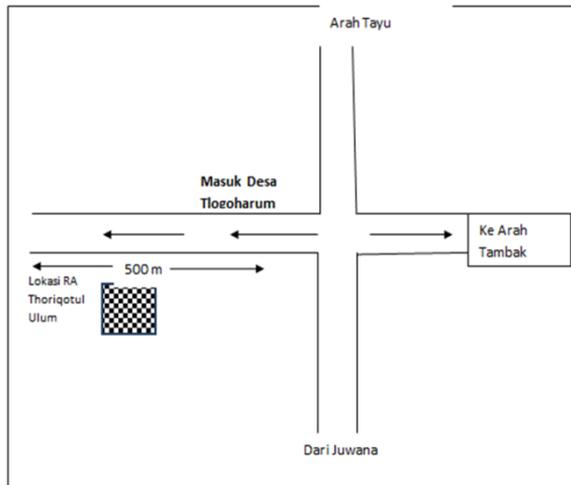
Desa : Tlogoharum

Kecamatan: Wedarijaksa

Kabupaten : Pati

Kode Pos : 59152

Provinsi : Jawa Tengah



3. Siapa pendiri RA Thoriqotul Ulum ?

**Jawab:** H. Hadhroi

4. Apa visi, misi dan tujuan RA Thoriqotul Ulum ?

**Jawab:**

### **Visi RA Thoriqotul Ulum**

TERAMPIL, KREATIF, SEHAT, CERDAS, CERIA,  
ISLAMIS

### **Misi RA Thoriqotul Ulum**

1. Melatih kemandirian dan sikap sosial anak
2. Mengembangkan kemampuan bakat anak dan minat anak
3. Menata lingkungan yang sehat, bersih, rapih dan indah
4. Melatih anak bertanggung jawab di sekolah dan di rumah
5. Menumbuhkan semangat belajar

6. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
7. Menanamkan gemar ibadah sejak dini
8. Menumbuh kembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan agama Islam

### **Tujuan RA Thoriqotul Ulum**

**Merujuk pada tujuan pendidikan Raudlatul Athfal (RA) tersebut, maka tujuan Raudlatul Athfal Thoriqotul Ulum adalah sebagai berikut :**

- a. Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
  - b. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
  - c. Tercapainya program-program RA Thoriqotul Ulum
  - d. Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami dan menyenangkan.
  - e. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlakul karimah, dan bertaqwa pada Allah SWT.
5. Apa saja sarana dan prasarana yang ada RA Thoriqotul Ulum untuk mendukung pembelajaran?

**Jawab:** Yang jelas kita satu lingkungan itu dengan halaman yang sangat luas, dekat dengan rumah-rumah

warga, Ruang kelas di RA Thoriqotul Ulum tertata rapi, terdapat rak buku di setiap ruang kelas, dan juga terdapat berbagai permainan atau perabot yang dapat mendukung perkembangan anak. Dalam pembelajaran, anak-anak duduk dalam bentuk berkelompok. Di depan pintu masuk setiap kelas terdapat tempat cuci tangan dan rak sepatu untuk anak-anak. Bangunan RA Thoriqotul Ulum yang cukup luas dan juga terdapat berbagai permainan untuk anak-anak seperti mandi bola, seluncuran, ayunan, dan lain-lain yang membuat RA ini sangat tenang, aman dan nyaman sebagai tempat bermain dan belajar anak.

**Alat perabotan indoor, meliputi:**

- a. Mainan kuda-kudaan
- b. Mainan hulahop
- c. Alat Drumbend
- d. Almari tempat buku anak
- e. Almari tempat mainan anak
- f. Tempat duduk dan meja anak
- g. Keranjang tempat meletakkan pensil warna anak
- h. Mainan mencocok tanam
- i. Balok susun
- j. Puzzle

**Alat perabot outdoor, meliputi:**

- a. Mandi bola
- b. Ayunan

- c. Perosotan
  - d. Jungkat-jungkit
  - e. Bola dunia
  - f. Mangkok putar
  - g. Jaring laba-laba
  - h. Bola Dunia
  - i. Dan lain-lain
6. Apa kondisi lingkungan sekitar RA Thoriqotul Ulum ?

**Jawab:** Kondisi ada di pinggir jalan RT 003/ RW 002 Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Lingkungannya mayoritas berdekatan atau sebelah-menyebelah dengan tetangga yang menjaga kerukunan, saling menghormati, harmonis, saling kompak, meski tidak memiliki hubungan darah satu sama lain, kondisi lingkungan di sekitar RA Thoriqotul Ulum ini saling menjaga, memperhatikan satu sama lain, layaknya keluarga.

7. Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di RA Thoriqotul Ulum ?

**Jawab:** Alhamdulillah saat ini RA diasuh oleh 7 orang guru dan semua guru sudah berijasah S1, kalau sekarang kita ada murid keseluruhan 81 anak dibagi menjadi A dan B, dan memang tahun ini jumlah peserta didiknya mengalami penurunan, tidak hanya di RA Thoriqotul Ulum

saja tetapi semua RA yang ada di kota Pati, harapanya tahun besok akan kembali normal lagi.

8. Proses penanaman karakter religius melalui metode *story telling* di RA Thoriqotul Ulum ?

**Jawab:** Prosesnya dengan membiasakan anak untuk selalu mengucapkan bismillah setiap akan memulai sesuatu baik awal pembelajaran dan lain-lain. Dalam hal ini nilai aqidah dalam proses penanaman karakter religius ditanamkan sejak mereka masih kanak-kanak agar sang anak kelak menjadi manusia yang religius.

Sebenarnya, didalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung yang memiliki peranan yang cukup penting. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan yang dapat melatih keberanian, kecepatan, pengetahuan, pembelajaran dalam mempratikan materi. Menciptakan situasi keadaan religius tujuannya adalah untuk mengenalkan bagaimana tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengembangkan daya pikir imajinasi dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius. Selain itu disini guru/pendidik memberikan motivasi atau semangat kepada anak RA Thoriqotul Ulum agar dalam mengembangkan kemampuan

pembelajaranya dengan kreatif, baik, rendah hati, dan pantang menyerah.

Pati, 18 April 2022

Wali Kelas B

Handwritten signature of Istianah, consisting of a stylized 'I' followed by 'shma' and a horizontal line ending in an arrowhead.

Istianah, S.Pd.I

A blue circular stamp with the text "YAYASAN THORIQOTUL ULMU PATI" around the top edge and "RAUDATUL ATHFAL THORIQOTUL ULMU" in the center. The stamp is partially obscured by a handwritten signature and the text "Hj. Mustarikatun, S.Pd.I".

Mengetahui  
Kepala Sekolah  
Hj. Mustarikatun, S.Pd.I

## Lampiran 5

### HASIL TRANSKIP WAWANCARA WALI KELAS RA B THORIQOTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI TAHUN 2021/2022

---

Nama : Istianah, S.Pd.I  
Hari/Tangga : Selasa, 19 April 2022  
Pukul : 09.00 WIB  
Tempat : RA Thoriqotul Ulum

1. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter religius di RA Thoriqotul Ulum?

**Jawab:** Upaya saya sebagai guru untuk menanamkan karakter religius itu membimbing anak membiasakan untuk disiplin, mendidik anak dengan menggunakan metode keteladanan agar anak mempunyai karakter yang baik, anak diajak langsung sholat berjama'ah satu minggu sekali dengan pakaian yang lengkap, mengajak anak untuk dikenalkan tempat-tempat ibadah, mendidik anak mempunyai sikap toleran terhadap ibadah agama lain, dan mendidik anak dengan membiasakan anak untuk 3S (senyum, sapa, salam), dan lain-lain.

2. Apakah upaya-upaya guru tersebut sudah benar-benar dilakukan atau belum, dan bagaimana cara melakukannya?

**Jawab:** Inshaallah sudah semua diterapkan di RA Thoriqotul Ulum, contohnya: pengenalan ibadah, mendidik anak menggunakan metode keteladanan dengan agar anak mempunyai karakter yang baik, mengajak anak untuk dikenalkan tempat-tempat ibadah, mendidik anak mempunyai sikap toleran terhadap ibadah agama lain.

3. Nilai-nilai religius apa yang telah di bimbing sesudah *story telling* (mendongeng/bercerita)?

**Jawab:** Nilai religius sesudah bercerita/mendongeng nilainya moral, sikap berjalan dengan baik, menghormati sesama teman sebaya yang memiliki agama berbeda baik setelah dibimbing oleh guru, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, kemampuan berani anak dalam menampilkan sebuah dongeng di depan teman-teman dapat berjalan lancar, respon anak dalam mengembangkan nilai moral dalam bercerita/mendongeng dikategorikan berkembang sesuai harapan antara lain: anak memberikan pendapat antara perbuatan baik dan tidak baik, dan lain-lain.

4. Bagaimana cara guru menentukan judul cerita sebelum melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *story telling* (mendongeng/bercerita)?

**Jawab:** Sebelum melakukan langkah-langkah dengan metode *story telling* cerita judul itu diambil sesuai tema yang akan diajarkan, diterangkan, diceritakan dalam pembelajaran metode *story telling* yang nantinya akan berlangsung.

5. Apa yang guru ketahui dari jenis-jenis *story telling* (mendongeng/cerita) ?

**Jawab:** Jenis-jenis *story telling* yang diketahui seperti cerita rakyat, cerita sosem, dongeng, legenda, mite dan lain-lain.

6. Bagaimana strategi pengajaran *story telling* (mendongeng/bercerita) pada siswa RA Thoriqotul Ulum?

**Jawab:** Banyak sebenarnya, strategi pengajaran *story telling* merangsang kemampuan anak berimajinasi, mendengarkan, guru mampu menjelaskan cerita-cerita yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang biasa dialami oleh anak, pengajarannya anak dapat melihat langsung dari buku cerita bergambar, leptop, bisa menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan lain-lain.

7. Manfaat yang didapatkan setelah menerapkan metode *story telling* terhadap anak RA Thoriqotul Ulum?

**Jawab:** Mampu meningkatkan bahasa anak, dapat mencerna pesan moral positif dan negatif, mampu mengasah imajinasi, menambah ilmu pengetahuan, dapat mengembangkan fantasi, empati, dan berbagai jenis contohnya: perasaan sedih, senang, marah setelah mendengarkan cerita, membangun kontak batin antara guru dan murid, dan lain-lain.

8. Bagaimana perubahan guru sebelum/sesudah diberikan *story telling* pada anak itu seperti apa?

**Jawab:** sebelum/sesudah guru memberikan *story telling* pada anak itu dikatakan masing belum ada tingkat pencapaian. Tapi Alhamdulillah sesudah diajarkan pembelajaran *story telling* berkembang dengan 20% berkembangnya sesuai harapan guru juga peneliti, anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, dapat sopan santun dengan baik sesuai kondisi yang sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, dapat mematuhi peraturan, dapat mendengarkan guru waktu pembelajaran.

9. Bagaimana persiapan, pelaksanaan, RPPH, cerita (materi), dan evaluasi?

**Jawab:** Persiapan: RPPH dikerjakan dilaksanakan sebelum mengajar, seperti: besok tema, judul, rpph apa hari ini sudah disiapkan.

Pelaksanaan: Pelaksanaan wajib disusun sebelum pelaksanaan dimulai dengan menyiapkan 6 bidang yang sudah benar-benar nanti dipersiapkan.

Evaluasi: *Recalling* anak dikasih pertanyaan, yang berisi tentang cerita yang sudah selesai disampaikan. Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran atau program stimulasi pada pendidikan RA untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan program stimulasi dan pencapaian hasil-hasilnya pada setiap anak.

10. Apa saja sikap (siswa) terhadap 9 karakter dasar yang di dukung selama/ sesudah metode *story telling* di gunakan?

**Jawab:** Sikap siswa terhadap 9 karakter selama/sesudah menggunakan metode *story telling*, jujur dalam ucapan berkata apa adanya, tidak berkata bohong jika cerita itu lucu, sedih, menyenangkan, tanggung jawab, disiplin, tidak mencari kambing hitam, berani mengakui kesalahan, menepati janji, sopan saat berbicara, tidak berkata kasar, mematuhi dan melaksanakan nasihat orang tua bahkan guru, murah senyum, suka berbagi, penyayang, tidak merasa iri dengan orang lain, menerima saran dan kritikan orang tua, mau mengakui kesalahannya, toleransi,

menghargai pendapat orang lain, mampu memimpin diri sendiri, dan lain-lain.

11. Bagaimana relasi target, strategi, dalam menanamkan karakter di RA Thoriqotul Ulum?

**Jawab:**

- a. Guru memberikan contoh yang baik untuk murid, selain memberikan materi saja guru sebagai orang tua di sekolah dapat berperilaku bertindak yang baik, guna memberikan contoh yang untuk siswanya.
- b. Guru memberikan apresiasi, apresiasi pada murid salah satu hal yang berharga guna menyemangatkan murid untuk mengukir prestasi, seperti: memberikan apresiasi keada murid yang berperilaku baik, jujur, saling membantu. Hal tersebut menjadi salah satu target strategi menanamkan karakter di RA Thorioqtul Ulum.
- c. Guru mengajarkan Jujur, jujur dalam ucapan berkata apa adanya, tidak berkata bohong kepada orang yang lebih tua.
- d. Guru mengajarkan sopan santun, sebagai guru harus berani menegur anak yang kurang sopan guna mengoreksi perilakunya. Teguran tersebut bukan berarti memarahi murid, melainkan cukup

mengingatkan anak jika perilaku tersebut tidaklah baik.

- e. Guru mengenalkan tata tertib sekolah dan mematuhi, setiap sekolah tentu memiliki tata tertib atau peraturan tersendiri guna mencapai keberhasilan dalam belajar mengajar dikelas. Guru dapat mengenalkan tata tertib pada murid, lalu meminta murid untuk melakukan tata tertib tersebut. Hal tersebut menjadikan murid tumbuh menjadi generasi yang taat aturan. Itulah target, strategi dalam menanamkan karakter RA Thoriqotul Ulum.

Pati, 18 April 2022

Wali Kelas B



Istianah, S.Pd.I

Mengetahui  
Kepala Sekolah  
Hj. Musfarhatun, S.Pd.I



## Lampiran 6

# HASIL DOKUMENTASI VISI MISI DAN TUJUAN RA THORIQTOTUL ULUM



“TERAMPIL, KREATIF, SEHAT, CERDAS, CERIA, ISLAMI”

### Misi RA Thoriqotul Ulum

1. Melatih kemandirian dan sikap sosial anak
2. Mengembangkan kemampuan bakat anak dan minat anak
3. Menata lingkungan yang sehat, bersih, rapih dan indah
4. Melatih anak bertanggung jawab di sekolah dan di rumah
5. Menumbuhkan semangat belajar
6. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan

### Tujuan RA Thoriqotul Ulum

1. Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami dan menyenangkan.
3. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis,

berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlakul karimah, dan bertaqwa pada Allah SWT.

4. Terciptanya suasana sekolah yang bersih, indah, rapi dan sehat

## **KURIKULUM RA THORIQTUL ULUM WEDARIJAKSA PATI**

### **Dasar Operasional Penyusunan Kurikulum**

#### **RA Thoriqotul Ulum**

#### **1. Landasan Pengembangan Kurikulum RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa, meliputi:**

##### **a. Landasan Filosofis**

Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama merupakan landasan filosofi Kurikulum RA. Al-Quran ditetapkan sebagai sumber pendidikan Islam karena terdapat kebenaran mutlak yang dapat dinalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk, pedoman, dan pandangan hidup bagi kehidupan umat manusia.

Hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Quran, kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yaitu: Pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran

dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama sahabat.

b. Landasan Sosiologis

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain sebagai sarana untuk bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan lingkungan dan tempat tinggalnya, manusia bertindak dengan cara memanfaatkan alam untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang dan belajar di tengah-tengah manusia.

c. Landasan Psiko-Pedagogis

Secara ontologi, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi dan lain-lain), psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), antropologis (anak hidup dalam suatu budaya darimana dia berasal).

Dilihat dari segi epistemologi, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain, belajar sambil berbuat, dan belajar

melalui stimulasi. Aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggung jawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi pada anak.

d. Landasan Yuridis

Adapun landasan yuridis terdiri dari:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
3. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
6. Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD

7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudlatul Athfal
13. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2761 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Kurikulum RA

14. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2762 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Perencanaan Pembelajaran RA
15. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2763 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pembelajaran PAI RA
16. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2764 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar RA
17. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2765 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Strategi Pembelajaran RA
18. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2766 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Perkembangan RA
19. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2767 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Deteksi Diri Tumbuh Kembang Anak di RA
20. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2768 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di RA
21. Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2769 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pemberdayaan Orang Tua di RA
22. Rapat Koordinasi Tim Pengembang Kurikulum RA Thoriqotul Ulum tanggal 11 Juli 2021.

## **2. Tujuan Penyusunan Kurikulum RA Thoriqotul Ulum**

Tujuan Pengembangan Kurikulum Raudlatul Athfal ini untuk memberikan acuan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mengembangkan program-program yang akan dilaksanakan.

Selain itu, Kurikulum Raudlatul Athfal disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati,
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Secara khusus tujuan diterapkannya Kurikulum di RA Thoriqotul Ulum adalah untuk :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif Raudhatul Athfal dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber yang tersedia.

- b. Meningkatkan kepedulian warga Raudhatul Athfal dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan dan hidup mandiri.
- d. Menumbuh kembangkan kemandirian, demokratis dan tanggung jawab peserta didik.
- e. Memfasilitasi kecepatan belajar, irama belajar, maupun gaya belajar peserta didik secara individual dan kelompok.
- f. Mengoptimalkan kemampuan, bakat, minat, dan potensi yang ada pada peserta didik.
- g. Meningkatkan daya saing peserta didik di tingkat Kabupaten, Propinsi maupun tingkat Nasional.
- h. Menciptakan proses pembelajaran yang mencerdaskan, dan mengasyikkan
- i. Mengoptimalkan seluruh sarana prasarana ataupun sumber belajar yang ada di RA Thoriqotul Ulum.

### **3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

- a. Pembentukan sikap spiritual dan social anak  
Pengembangan kurikulum berpegang pada pembentukan sikap spiritual dan social yaitu perilaku yang mencerminkan sikap berima, bertaqwa, hidup sehat, rasa ingin tahu, berfikir dan bersikap kreatif, percaya diri , disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja

sama, mampu menyesuaikan diri, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dilingkungan rumah, tempat bermain RA Thoriqotul Ulum.

- b. Mempertimbangkan fitrah, tahapan tumbuh kembang anak, potensi bakat, minat dan karakteristik anak.

Pengembangan kurikulum RA mempertimbangkan fitrah anak yang terdiri dari :

1. Fitrah keimanan (nilai agama dan moral)
2. Fitrah jasmani (fisik motorik)
3. Fitrah belajar dan bernalar (kognitif)
4. Fitrah berkomunikasi (bahasa)
5. Fitrah seksualitas dan individualitas (nilai sosial dan emosional)
6. Fitrah setetika (seni)

- c. Holistik integratif

Pengembangan kurikulum RA memiliki prinsip *holistic* yaitu memperhatikan keseluruhan ranah perkembangan anak sesuai kompetensi Dasar Panduan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Pengembangan kurikulum RA juga memiliki prinsip integrative yaitu segala upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum RA menggunakan langkah terpadu, baik pada upaya pemenuhan layanan pedagogis, kesehatan, gizi, bereksplorasi maupun

layanan perlindungan dari kekerasan fisik dan psikologis.

- d. Proses belajar dilaksanakan melalui bermain

Pengembangan kurikulum RA berprinsip pada pemberian kesempatan belajar kepada anak untuk membangun pengalamannya dalam proses transmisi, transaksi dan transformasi pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, akhlak dibawah bimbingan pendidik.

- e. Mempertimbangkan hak anak yang berkebutuhan khusus

Pengembangan kurikulum RA bersifat inklusif dengan mengakomodir kebutuhan dan perbedaan anak baik dari aspek jenis kelamin sosial, budaya, agama, fisik maupun psikis. Dengan demikian semua anak semua anak dapat terfasilitasi sesuai dengan fitrah dan potensi masing-masing tanpa ada diskriminasi aspek apapun.

- f. Perkembangan anak berkesinambungan atau kontinum dari usia lahir hingga 6 tahun

Pengembangan kurikulum RA memperhatikan kesinambungan secara vertical (antara tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga , tujuan pembelajaran) dan kesinambungan horizontal yaitu kesinambungan tahap perkembangan anak dari bayi, batita, balita dan prasekolah.

- g. Memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan kurikulum RA mengadopsi dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kegiatan pembelajaran, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diselaraskan dengan nilai-nilai agama islam, tahapan perkembangan anak usia dini di RA.

- h. Memperhatikan Sosial Budaya

Pengembangan kurikulum RA memasukkan lingkungan fisik dan budaya ke dalam proses pembelajaran untuk membangun kesesuaian antara pengalaman yang sudah dimiliki anak RA Thoriqotul Ulum.



### 3. Jumlah Peserta Didik RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati

Lampiran 6

DATA PESERTA DIDIK RA A - B  
RA THORIGOTUL ULUM TLOGOHARUM PATI

NO	NO INDIK	NISN	NAMA	JENIS KELAMIN	TEMPAT	TANGGAL LAHIR	ALAMAT	TINGKAT
1	101233180086201310	3164316956	Adellya Chika Ramadhani	P	Pati	2016-06-18	Tlogoharum	B
2	101233180086201311	3163554962	Adhyastha Adello Verdianto	L	Pati	2016-06-01	Tlogoharum	B
3	101233180086201312	3160036399	Aghitsna Mauli Muna	P	Pati	2016-08-09	Asempapan	B
4	101233180086201313	3152871921	Ahmad Kholil Alfalalah	L	Pati	2015-12-05	Tlogoharum	B
5	101233180086201314	3159382305	Ainayya Fathiyatuz Zahra	P	Pati	2015-12-17	Tlogoharum	B
6	101233180086201315	3156472344	Akbar Maulana	L	Pati	2015-07-17	Tlogoharum	B
7	101233180086201316	3160159912	Atika Bilqis Azalea Zakauha	P	Pati	2016-05-25	Jetak	B
8	101233180086201317	3159564574	Aulia Rahmawati	P	Pati	2015-08-25	Tlogoharum	B
9	101233180086201318	3168158870	Azrina Arsyila Shazfa	P	Pati	2016-03-20	Tlogoharum	B
10	101233180086201319	0158111116	Azwa Adeva Maulia	P	Pati	2015-12-15	Watuoyo	B
11	101233180086201320	3160503481	Dwi Yudistira	L	Pati	2016-06-24	Tlogoharum	B
12	101233180086201321	3166646273	Dzulhimi safarraz	L	Pati	2016-05-04	Tlogoharum	B
13	101233180086201322	0158953519	Fitria Zena El Fatkhuya	P	Pati	2015-10-25	Jetak	B
14	101233180086201338	3150481779	Hemalia Yunita Putri	P	Pati	2015-06-13	Tlogoharum	B
15	101233180086201323	3162045166	Ilfham Aththiril Ardan	L	Pati	2016-02-18	Asempapan	B
16	101233180086201324	3162233507	Laura Embun Wilona	P	Pati	2016-04-10	Tlogoharum	B
17	101233180086201329	0168458922	M. Valen Ardiansyah	L	Pati	2016-02-12	Jetak	B
18	101233180086201325	3169262966	Marwa Nadia Azzahra	P	Pati	2016-05-11	Tlogoharum	B
19	101233180086201327	3161254379	Maulida Khairunnisa	P	Pati	2016-01-05	Tlogoharum	B
20	101233180086201328	3157038330	Maulita Nanda Alisha	P	Jambi	2015-12-20	Tlogoharum	B
21	101233180086201330	3162024823	Mohammad Akmal Al Farizi	L	Pati	2016-03-31	Tlogoharum	B
22	101233180086201331	3155010729	Muhammad Syaridho	L	Pati	2015-10-01	Jetak	B
23	101233180086201333	3155527499	Nadindra Anindya Zahwa	P	Pati	2015-09-11	Tlogoharum	B
24	101233180086201334	3167459511	Qonita Itha Aulia	P	Pati	2016-04-13	Tlogoharum	B
25	101233180086201339	3161758696	Rajendra Widi Gavani	L	Pati	2016-01-27	Tlogoharum	B
26	101233180086201340	3161540763	Rifatun Zulia Maslita	P	Pati	2016-08-18	Asempapan	B
27	101233180086201335	3168749152	Siti Juminah	P	Pati	2016-03-04	Tlogoharum	B
28	101233180086201336	0161058545	Surya Dzikran Abqary	L	Pati	2016-01-29	Asempapan	B

63	101233180086210033	3170895219	HASNA NABIHA NUR ANI	P	Pati	2017-03-18	Tlogoharum	A
64	101233180086210034	3175306515	HILMA ALMAHIRA	P	Pati	2017-03-12	Tlogoharum	A
65	101233180086210035	3168113933	KEISA AZZAHRA SAKILA	P	Pati	2016-09-14	Tlogoharum	A
66	101233180086210036	3161993600	KEISYA ANINDITHA PUTRI	P	Pati	2016-09-04	Tlogoharum	A
67	101233180086210037	3169048270	KEYLA VERONICA ANASTASYA	P	Pati	2016-08-10	Jawana	A
68	101233180086210038	3169881102	MOHAMMAD ARFAN SYARIF	L	Pati	2016-08-29	Tlogoharum	A
69	101233180086210039	3168445456	MUHAMMAD ASHFA TAQWIMUL HAKI	L	Pati	2016-05-31	Tlogoharum	A
70	101233180086210040	3167347131	MUHAMMAD FADHLAN AL-KAFI	L	Pati	2016-11-14	Tlogoharum	A
71	101233180086210041	3162105695	MUHAMMAD MAULANA BILAL	L	Pati	2016-12-24	Tlogoharum	A
72	101233180086210042	3167025964	MUHAMMAD SYAUQUI TAUFUQUI HIKAL	L	Pati	2016-05-31	Tlogoharum	A
73	101233180086210043	3167363811	NIZAM PUTRA ARSYADEMA	L	Pati	2016-11-28	Tlogoharum	A
74	101233180086210044	3165865282	PUTRI ANISA KUMALA SARI	P	Sampang	2016-11-02	Jatimulyo	A
75	101233180086210045	3166591236	RAFFAEL FATHIR ANGELO	L	Pati	2016-11-01	Tlogoharum	A
76	101233180086210047	3169116309	WAHYU KURNIAWAN	L	Pati	2016-10-27	Tlogoharum	A
77	101233180086210048	3168216885	WULAN SARI	P	Pati	2016-09-14	Jetak	A
78	101233180086210049	3172116424	ZENIRA ELSA SAFIRA	P	Pati	2017-05-13	Tlogoharum	A
79	101233180086210046	3171519270	SYALWA PUTRI ANGGRAINI	P	Pati	2017-07-10	Tlogoharum	A
80	101233180086210026	3163262529	MUHAMMAD RAFA ASH SHIDIQI	L	Pati	2016-03-17	Sidharjo	A
81	101233180086210050	3178935298	ALTHAF SYAHM ISKANDAR	L	Pati	2017-05-14	Tlogoharum	A

29	101233180086201337	3187675438	Yuma Adikia Khairani	P	Pati	2016-06-27	Tlogoharum	B
30	1012331800862191304	3152140064	Nazila Najma Sahabilla	P	Pati	2015-06-12	Desa Tlogoharum	B
31	101233180086201326	3150430759	Maulidya Khaira Lubna	P	Pati	2015-12-13	Desa Tlogoharum	B
32	101233180086210001	0169577574	Fiba Ainun Jariyah	P	Pati	2016-10-08	Sambilewang	A
33	101233180086210002	3150992902	Neval Adi Prasetyo	L	Pati	2015-11-15	Tlogoharum	A
34	101233180086210003	3179248636	ALIFA ARSYILA PUTRI	P	Pati	2017-03-19	Tlogoharum	A
35	101233180086210004	3175841682	ALYA ZANETHA ANEVISHA	P	Pati	2017-02-27	Tlogoharum	A
36	101233180086210005	3175551338	ALWADJATUL LATHIFAH	P	Pati	2017-04-12	Tlogoharum	A
37	101233180086210006	31613313549	CLARA AILA VARISHA	P	Pati	2016-12-28	Tlogoharum	A
38	101233180086210008	3168242604	DANIYA RIZKI AULIA	P	Pati	2016-08-04	Seymulyo	A
39	101233180086210009	3162030714	HANA NAIWA KHAIRA WILDA	P	Pati	2016-08-17	Tlogoharum	A
40	101233180086210010	3178005803	KILA AISSATU JUHAIROH	P	Pati	2017-01-09	Rejagung	A
41	101233180086210011	0166831734	MAGHIRUL HIKAMULLOH	L	Pati	2016-04-28	Sidharjo	A
42	101233180086210012	3176504472	MANGGALA DILLON AKSA NUGROHO	L	Pati	2017-02-06	Tlogoharum	A
43	101233180086210013	3171184333	MUHAMMAD AZHIL HSYAM	L	Pati	2017-02-06	Tlogoharum	A
44	101233180086210014	3178382108	MUHAMMAD AL HAM SYARIFUDDIN	L	Pati	2017-04-22	Sidharjo	A
45	101233180086210015	3163202229	MUHAMMAD ABRIENORA APTA SADIQ	L	Pati	2016-12-04	Tlogoharum	A
46	101233180086210016	3178339492	MUHAMMAD AFIF AL FATTAH	L	Pati	2017-03-31	Tlogoharum	A
47	101233180086210017	3167152264	MUHAMMAD DAFFA SYARIF MUWAFI	L	Pati	2016-12-02	Tlogoharum	A
48	101233180086210018	0169551164	MUHAMMAD ILLAL NAIHUL AKMAL	L	Pati	2016-06-08	Asempapan	A
49	101233180086210019	3165218292	MUHAMMAD BAHAR RIZQI	L	Pati	2016-11-08	Asempapan	A
50	101233180086210020	3170163876	MUHAMMAD TIKO SAHDATAUL ALAM	L	Pati	2017-02-20	Tlogoharum	A
51	101233180086210021	3161948603	MUKHTAR ZAINUL MAID	L	Pati	2016-10-31	Tlogoharum	A
52	101233180086210022	3161750096	NAFA NATHANIA ZAFARANI	P	Pati	2016-10-08	Tlogoharum	A
53	101233180086210023	3172059213	SHELLA ISKA DAYRAYA	P	Pati	2017-04-01	Tlogoharum	A
54	101233180086210024	3176500932	UBAY FADLY FIRMANSYAH	L	Pati	2017-04-17	Tlogoharum	A
55	101233180086210025	3177150445	VEREL ARENDRA SACDEV	L	Pati	2017-02-12	Tlogoharum	A
56	101233180086210006	316066989	AMOERA FITALOCA	P	Pati	2016-11-16	Tlogoharum	A
57	101233180086210029	3171243240	ALBI KHAR ARDIHANI	L	Pati	2017-04-02	Sidharjo	A
58	101233180086210030	3178725201	ARJUNIA REZQIUNO DANABRATA	L	Pati	2017-03-24	Tlogoharum	A
59	101233180086210031	3166508259	AZZA ZAHRA FIARDILLA	P	Pati	2016-11-03	Pagerharjo	A
60	101233180086210027	3162981882	AHMAD FAHRI ADRIANSYAH	L	Pati	2016-12-20	Trangkil	A
61	101233180086210028	3174062889	AHMAD HIZAR ARDAFA	L	Pati	2017-02-13	Tlogoharum	A
62	101233180086210032	3169049608	FAIREL ATHARIZZ CALIF PURNAMA	L	Pati	2016-08-31	Tlogoharum	A

#### 4. RPPM RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati

##### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM) RA. THORIQOTUL ULUM TLOGOHARUM

Semester/Minggu : 2/15  
 Tema/Sub Tema : Alam Semesta / Gejala Alam  
 Kelompok/Usia : B/5-6 Tahun  
 Sub-sub Tema : macam-macam gejala alam (siang, malam, banjir, gunung meletus, tanah longsor, ombak, pelangi, petir, hujan, gempa bumi )  
 Mutiara Qur'an : Surah Al Alaq  
 Mutiara Hadits : Hadits Berbakti pada ibu

KI/KD	MATERI PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	RENCANA KEGIATAN
NAM 1.1 FM 3.3/4.3 KOG 2.3 BHS 3.10/4.10 SOSEM 2.8 SENI 2.4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Doa sebelum belajar</li> <li>• Kalimat Syahadat</li> <li>• Bacaan adzan dan iqomah</li> <li>• Suroh Al Alaq</li> <li>• Hadits berbakti kepada ibu</li> <li>• Tarji'</li> <li>• Melompat</li> <li>• Gempa bumi</li> <li>• Becerita</li> <li>• Menggambar</li> <li>• Estetis</li> <li>• Takbir</li> <li>• Gerakan ombak</li> <li>• Ombak</li> <li>• Becerita</li> <li>• Menggambar</li> <li>• Estetis</li> <li>• Hasbalah</li> <li>• Berjalan berjijit</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Becerita</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Estetis</li> <li>• Istighfar</li> <li>• Jongkok berdiri</li> <li>• Tanah longsor</li> <li>• Becerita</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Estetis</li> <li>• Hauqollah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak terbiasa melafalkan doa sebelum belajar</li> <li>• Anak terbiasa melafalkan 2 kalimat syahadat</li> <li>• Anak dapat melafalkan adzan dan iqomah</li> <li>• Anak dapat Melafalkan dan menghafalkan suroh Al Alaq</li> <li>• Anak dapat Melafalkan hadits bebakti pada ibu</li> <li>• Anak dapat melafalkan bacaan "tarji" ketika ada musibah</li> <li>• Anak dapat melakukan gerakan terkoordinasi secara terkontrol dan lincah</li> <li>• Anak dapat mengetahui cerita tentang gempa bumi</li> <li>• Anak dapat memahami Bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</li> <li>• Anak terbiasa bersikap mandiri</li> <li>• Anak terbiasa memiliki sikap estetis</li> <li>• Anak dapat melafalkan bacuan "takbir"</li> <li>• Anak dapat melakukan gerakan terkoordinasi secara terkontrol dan lincah</li> <li>• Anak dapat mengetahui cerita tentang gempa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kegiatan pembukaan</li> <li>• Mengucapkan doa sebelum belajar</li> <li>• Mengucapkan 2 kalimat Syahadat</li> <li>• Melafalkan adzan dan iqomah</li> <li>• Melafalkan dan menghafalkan suroh Al-Alaq</li> <li>• Melafalkan hadits berbakti pada ibu</li> <li>➤ (SENIN)</li> <li>• Melafalkan bacaan "tarji" ketika melihat banjir (NAM)</li> <li>• Melakukan gerakan melompat dengan dua kaki (FM)</li> <li>• Memberi tanda (V) pada gambar yang menyebabkan banjir (KOG)</li> <li>• Mendengarkan cerita tentang banjir(BHS)</li> <li>• Membiasakan membuang sampah pada tempatnya(SOSEM)</li> <li>• Mewarnai gambar banjir(SENI)</li> <li>➤ (SELASA)</li> <li>• Melafalkan bacaan takbir ketika melihat ombak (SENI)</li> <li>• Menirukan gerakan ombak (FM)</li> <li>• TJ. Tentang ombak di pantai (KOG)</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak terbiasa bersikap mandiri</li> <li>• Anak terbiasa memiliki sikap estetik</li> <li>• Anak dapat melafalkan bacaan "hamdalah"</li> <li>• Anak dapat melakukan gerakan terkoordinasi secara terkontrol dan lincah</li> <li>• Anak dapat mengetahui arti Putting beliung</li> <li>• Anak dapat memahami Bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</li> <li>• Anak terbiasa menjalankan ibadah bersama keluarga</li> <li>• Anak terbiasa memiliki sikap estetik</li> </ul>	<p>(BHS)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandiri dalam mewarnai gambar (SOSEM)</li> <li>• Mewarnai gambar pelangi (SENI)</li> </ul> <p>➤ Outing Class (AHAD)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melafalkan kalimat thoyibah " hamdalah" ketika melihat putting beliung berlalu (NAM)</li> <li>• Menirukan gerakan tertiu angin (FM)</li> <li>• TJ. Tentang putting beliung (KOG)</li> <li>• Mendengarkan cerita tentang angin putting beliung (BHS)</li> <li>• Praktik sholat berjamaah dengan orang tua di rumah (SOSEM)</li> <li>• Menggambar angina putting beliung dengan pensil (SENI)</li> </ul>
--	---	---


 Kepala RA Tugriqotul Ulum  
 HJ. Mustajikaur, S.Pd.I  
 Nip. 19201121 1993 03 2002

Tlogoharum, 19 April 2022

Guru Kelas

  
 Istianah, S.Pd.I

## 5. RPPH RA Thoriqotul Ulum Wedarijksa Pati

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) RA THORIQOTUL ULUM TLOGOHARUM

Sentra	: Imtaq
Semerter / minggu	: 2/15
Hari/tanggal	: Senin, 18 April 2022
Tema	: Alam Semesta
Sub tema	: Gejala Alam
Sub-sub Tema	: Banjir
Kelompok / usia	: B / 5-6 tahun

#### Materi dalam kegiatan

- PAI : Melafalkan bacaan sholat
- NAM : Menyebutkan kalimat Thoyibah
- FM : Meronce sesuai dengan urutan pola
- KOG : Memberi tanda (X) pada gambar yang menyebabkan banjir dan tanda (V) pada gambar yang tidak menyebabkan banjir
- BHS : Mendengarkan cerita ketika banjir datang
- SOSEM : Membuang sampah pada tempatnya
- SENI : Mewarnai gambar banjir

#### Materi yang masuk dalam pembiasaan

- Mengucapkan salam, berdo'a sebelum masuk ruangan
- Berdo'a sebelum belajar
- Mencuci tangan dan berdo'a sebelum dan sesudah makan
- Berdo'a ketika mau pulang

#### Alat dan bahan :

- Kertas gambar, krayon
- Manik manik
- Laptop / hp

#### I. PIJAKAN LINGKUNGAN

- Menirukan tulisan berdasarkan gambar
- Bermain tepuk "tebuk banjir"
- Menirukan gerakan sholat
- Menirukan bacaan lafal sholat sesuai gerakannya
- Tentang macam- macam gejala Alam

#### II. KEGIATAN AWAL (07.00 – 07.30 )

- Berbaris di halaman
- Menirukan gerakan sederhana
- Masuk kelas , salam ikrar berdo'a
- Transisi sentra

#### III. KEGIATAN INTI (07.30 – 09.30 )

##### A. Pijakan sebelum main

- Membiasakan anak untuk selalu berdo'a sebelum memulai kegiatan (SOP)
- Tentang banjir
  - Kosakata : air, kotot, sampah, kuman,
- Mengembangkan sikap saling menghargai (SOP)
- Melafalkan suroh Al-Alaq
- Melafalkan hadist berbakti pada ibu

##### B. Pijakan saat main

1. Mengamati
  - Alat dan bahan yang digunakan kegiatan hari ini
2. Anak Anak menanya
  - Tentang kegiatan main yang dilakukan di sentra imtaq
3. Anak mengumpulkan informasi
  - Melalui kegiatan bermain

4. Anak menalar  
Anak mengekspresikan ide dan gagasannya saat bermain
  5. Anak mengkomunikasikan  
Anak menunjukkan dan menceritakan tentang konsep saat main
- C. Pijakan setelah main
- Beres-beres
  - Recalling  
Bagaimana persaanmu setelah bermain
  - Mengembangkan sikap menghargai orang lain yang sedang berbicara (SOP)
- IV. ISTIRAHAT (09.30 – 10.00 )
- Berdoa sebelum makan
  - Cuci tangan
  - Makan bekal / jajan, bermain bersama
  - Toileting
- V. PENUTUP (10.00 – 10.30)
- Berdoa sesudah makan
  - Menanyakan perasaan selama hari ini
  - Bercerita pendek yang berisi pesan pesan
  - Menginformasikan kegiatan esok hari
  - Berdo sebelum pulang
- VI. RENCANA PENILAIAN

1. Indikator penilaian

PROGRAM PENGEMBANGAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
PAI		Anak dapat melafalkan bacaan s
NAM	1.1	Anak terbiasa mengucapkan kalimat tarji ketika ada musibah
FM	3.3/4.3	Anak dapat meronce sesuai dengan urutan pola
KOGNITIF	3.5/4.5	Anak dapat mengetahui hal-hal yang menyebabkan terjadinya banjir
BAHASA	3.11 /4.11	Anak terbiasa mendengarkan ketika guru sedang bercerita
SOSEM	2.12	Anak terbiasa menjaga kebersihan lingkungan
SENI	3.15/4.15	Anak dapat mewarnai gambar

2. Tehnik penilaian yang di gunakan
- a. Ceklis
  - b. Hasil karya
  - c. Catatan anekdot

Mengetahui  
Kepala RA Tlogoharum  
Hj. Mustatikah, S.Pd.I  
Np. 19701121 199303



Tlogoharum, 19 April 2022  
Guru kelas

  
Istianah, S.Pd.I

6. Wawancara dengan Kepala RA Thoriqotul Ulum, Ibu Hj.Mustarikatun, S.Pd.I



7. Wawancara dengan guru RA B sekaligus wali kelas RA B Thoriqotul Ulum, Ibu Istianah, S.Pd.I



8. Penataan persiapan pembelajaran dengan metode bercerita RA B Thoriqotul Ulum



9. Penataan persiapan pembelajaran dengan metode bercerita RA B Thoriqotul Ulum



10. Proses pembelajaran dengan metode bercerita RA B Thoriqotul Ulum



11. Proses pembelajaran dengan metode bercerita RA B Thoriqotul Ulum



12. Dokumentasi bersama guru wali kelas RA B dan siswa RA B Thoriqotul Ulum



13. Dokumentasi baris berbaris anak-anak sebelum pulang



14. Ruang kelas RA B Thoriqotul Ulum



15. Ruang kelas RA A Thoriqotul Ulum



16. Ruang kelas RA A Thoriqotul Ulum



17. Ruang Kelas RA B Thoriqotul Ulum



18. Lemari tempat menyimpan prestasi siswa dan buku-buku berkas



19. Kamar mandi RA Thoriqotul Ulum



20. Permainan Outdoor siswa RA Thoriqotul Ulum



21. Alat-alat drumbend siswa RA Thoriqotul Ulum



22. Alat-alat drumbendsiswa RA Thoriqotul Ulum



23. Loker hasil karya siswa RA Thoriqotul Ulum



24. Loker hasil karya siswa RA Thoriqotul Ulum



25. Permainan balok siswa RA Thoriqotul Ulum



26. Permainan indoor siswa RA Thoriqotul Ulum



27. Permainan indoor siswa RA Thoriqotul Ulum



28. Permainan siswa RA Thoriqotul Ulum



29. Ruang dapur staf guru-guru RA Thoriqotul Ulum



30. Halaman luas RA Thoriqoul Ulum



31. Halaman RA Thoriqotul Ulum



## Lampiran 7

### SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3151/Un.10.3/D1/TA.00.01/04/2022

18 April 2022

Lamp :-

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Izha Rahma Sari

NIM : 1803106034

Yth.

Kepala RA Thoriqotul Ulum

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Izha Rahma Sari

NIM : 1803106034

Alamat : Desa Asempapan RT 01/RW 04, Kec. Trangkil, Kab. Pati

Judul skripsi : Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Story Telling Di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati.

Pembimbing :

1. Bpk. Sofa Muthohar, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari/bulan, mulai tanggal 18 April 2022 sampai dengan tanggal 14 Mei 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## Lampiran 8

# SURAT KETERANGAN RISET TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**YAYASAN THORIQOTUL ULUM PATI**  
**RA THORIQOTUL ULUM**  
"TERAKREDITASI A"  
TLOGOHARUM – WEDARIJAKSA – PATI ☎ 59152 ☎ 085 293 378 317

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
Nomor : 06/001 /RA.TU/V/2022

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : Hj. Mustarikatun, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Sekolah RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati  
NIP : 19701121 199303 2 002  
No Telp/Hp : 085330175621

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Izha Rahma Sari  
NIM : 1803106034  
Jurusan Program : S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Alamat : Asempapan. Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Bahwa yang bersangkutan di atas benar-benar telah melakukan penelitian di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati pada tanggal 18 April sampai dengan 17 Mei 2022 dengan judul "Upaya Guru Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Story Telling Di RA Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati"

Demikian surat keterangan ini kami buat sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



17 Mei 2022  
Kepala RA Thoriqotul Ulum,  
*H. Mustarikatun*  
**Hi. Mustarikatun, S.Pd.I**  
NIP. 19701121 199303 2 002

## RIWAYAT HIDUP

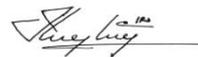
### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Izha Rahma Sari
2. Tanggal Lahir : 29 Februari 2000
3. NIM : 1803106034
4. Alamat Rumah : Asempapan 001/004, Trangkil, Pati.
5. Nomor Hp : 085335077674
6. Email : [izharahmasari29@gmail.com](mailto:izharahmasari29@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. RA Thoriqotul Ulum, Wedarijaksa Pati  
(Lulus Tahun 2006)
  - b. SD Asempapan, Trangkil Pati  
(Lulus Tahun 2012)
  - c. MTS Silahul Ulum, Asempapan Trangkil Pati  
(Lulusan Tahun 2015)
  - d. MA Silahul Ulum, Asempapan Trangkil Pati  
(Lulusan Tahun 2018)
  - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam  
Anak Usia Dini

Pati, 6 Juni 2022



Izha Rahma Sari

NIM 1803106034